



# Belajar dan Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi Jarak Jauh

Kajian Teoretis dan Praktek

Udin Saripudin Winataputra  
Dewi Juliah Ratnaningsih

**Seri Hasil Penelitian**



# **Belajar dan Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi Jarak Jauh**

**Kajian Teoretis dan Praktek**

**Udin Saripudin Winataputra  
Dewi Juliah Ratnaningsih**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS TERBUKA  
2006**

Hak Cipta © pada Penulis dan dilindungi Undang-undang  
Hak Penerbitan pada Penerbit Universitas Terbuka  
Departemen Pendidikan Nasional  
Kotak Pos 6666 – Jakarta 10001  
Indonesia

Dilarang mengutip sebagian ataupun seluruh buku ini  
dalam bentuk apa pun, tanpa izin dari penerbit

Edisi Kesatu  
Cetakan pertama, Desember 2006

*Penulis* : 1. *Udin S. Winataputra*  
2. *Dewi Yuliah Ratnaningsih*

*Penelaah Materi* : 1. *Setijadi*  
2. *Durri Andriani*

*Penyunting* : *Tian Belawati*

*Desain & Ilustrator Cover* : *Agie*  
*Lay-outer* : *Eddy Purnomo*  
*Copy Editor* : *Eddy Purwanto*

371.35  
WIN  
b

WINATAPUTRA, Udin.S.  
Belajar dan pembelajaran pendidikan tinggi jarak  
jauh/Udin.S.Winataputra, Dewi Yuliah Ratnaningsih  
-- Cet. 1 --. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006

86 hal ; : ill. ; 21 cm  
ISBN: 979-011-027-8

1. *pendidikan tinggi jarak jauh*  
I. *Judul* II. *Ratnaningsih, Dewi Yuliah*



## Kata Pengantar

Pendidikan jarak jauh merupakan penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan untuk memecahkan masalah keterpisahan antara pengajar, sumber belajar, dan pembelajar. Pembelajaran dalam pendidikan jarak jauh lebih dikendalikan oleh kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, rancangan model Pendidikan Tinggi Jarak Jauh harus memungkinkan seluruh program dan pelayanan dapat diakses oleh peserta didik yang sebelumnya terkendala oleh jarak, ruang, dan waktu.

Suatu studi yang didasarkan pada 355 laporan penelitian menyatakan bahwa secara konsisten tidak ada perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang belajar melalui sistem belajar tatap muka dengan sistem belajar jarak jauh. Dalam dunia pendidikan hal ini dikenal sebagai *The No Significant Difference Phenomenon*. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila jumlah negara yang menyelenggarakan pendidikan jarak jauh semakin lama semakin bertambah, bukan hanya di negara-negara maju yang memiliki teknologi tinggi, tetapi juga di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Secara resmi, Indonesia ikut menyelenggarakan pendidikan jarak jauh sejak tahun 50-an, namun dalam skala besar baru mulai dilaksanakan pada tahun 1984 melalui pendirian Universitas Terbuka (UT). Kendati telah memiliki UT, pemahaman masyarakat tentang pendidikan jarak jauh masih belum memadai, bahkan ada yang belum tahu sama sekali. Baru 19 tahun kemudian sejak berdirinya UT, Sistem Pendidikan Jarak Jauh memiliki landasan hukum yang kuat dengan diundangkannya Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut mencantumkan pendidikan jarak jauh sebagai modus pendidikan yang berfungsi untuk memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka. Dengan demikian, UT sebagai lembaga pendidikan tinggi jarak jauh merasa perlu berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh dengan masyarakat akademis di Indonesia sebagai bentuk keikutsertaan UT dalam pembangunan pendidikan di Indonesia untuk mencapai visi pendidikan Indonesia yaitu menciptakan insan yang cerdas dan kompetitif.



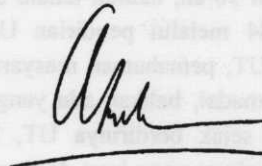
Keikutsertaan UT tersebut sebagai salah satu wujud pelaksanaan visi UT dalam mendesiminasikan hasil-hasil penelitian dalam bentuk penerbitan buku-buku yang berisi informasi tentang pendidikan jarak jauh, khususnya pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ). Buku ini merupakan salah satu dari beberapa buku tentang PTJJ yang telah diterbitkan oleh UT. Jika dalam buku-buku tentang PTJJ sebelumnya berisi hal-hal yang bersifat umum, pada buku ini dimuat hal-hal yang lebih spesifik dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh dengan mengetengahkan kajian konsep teoritik dan hasil-hasil penelitian kelembagaan yang dilaksanakan di UT mengenai bahan ajar, pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan kemahasiswaan.

Buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan yang terkait dengan dunia pendidikan tinggi di Indonesia dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia melalui Sistem Belajar Jarak Jauh.

Selamat membaca!

Universitas Terbuka, November 2006

Rektor



Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M.Sc.

# Daftar Isi

	Halaman
<b>Kata Pengantar</b> .....	i
<b>BAB 1 Pendahuluan</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan .....	3
C. Cakupan .....	3
<b>BAB 2 Kajian Teoretis Belajar dan Pembelajaran pada PTJJ</b> .....	5
A. Konsep Belajar dan Pembelajaran .....	5
B. Karakteristik Peserta Didik Orang Dewasa .....	8
C. Paradigma Sistemik Pembelajaran .....	12
D. Pengembangan Model Pembelajaran .....	21
<b>BAB 3 Kondisi Belajar dan Pembelajaran Jarak Jauh di Lapangan</b> .....	32
A. Gaya dan Strategi Belajar Mahasiswa .....	32
B. Gaya Pembelajaran Tutor .....	37
C. Pola Pembelajaran Tutorial Tatap Muka .....	42
D. Pola Pembelajaran Tutorial Jarak Jauh .....	48
E. Pola Praktik dan Praktikum .....	58
F. Intensitas Belajar Mahasiswa .....	63
<b>BAB 4 Kesimpulan dan Implikasi</b> .....	66
A. Kesimpulan .....	66
B. Implikasi .....	70
<b>Daftar Pustaka</b> .....	74

## Bab 1

# Pendahuluan

## A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan konsep pedagogis, pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), terdapat kaitan yang erat baik secara substantif maupun fungsional antara belajar dan pembelajaran. Secara substantif, keterkaitan antara belajar dan pembelajaran terletak pada simpul terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Sementara itu, secara fungsional keterkaitan pembelajaran dengan belajar adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran.

Dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan, pembelajaran merupakan komponen pendidikan yang sangat penting peranannya dalam mencapai tujuan pendidikan. Melalui pembelajaran dapat diketahui kualitas pendidikan yang dihasilkan. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sering dikaitkan dengan kualitas pembelajaran. Dewasa ini, pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka, namun juga secara jarak jauh. Berkaitan dengan pendidikan jarak jauh, hal ini telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu bahwa "pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dengan berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan" (Pasal 31, ayat 1 dan 3). Lebih lanjut, dikatakan bahwa "pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain" (Pasal 1 butir 15).

Salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan dengan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) di Indonesia adalah Universitas Terbuka (UT). Sistem ini memiliki tiga komponen utama, yaitu bahan ajar, pembelajaran, dan ujian. Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah tutorial. Tutorial merupakan layanan bantuan belajar yang diselenggarakan UT dalam membantu proses belajar mahasiswa. Dengan adanya tutorial diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi bahan ajar tetapi tidak diharapkan menjadi kegiatan mengajar seperti di perguruan tinggi tatap muka. Melalui tutorial mahasiswa sering kali memperoleh manfaat yang cukup besar baik manfaat akademis, dalam hal pemahaman modul, maupun manfaat sosial berupa kegiatan bersosialisasi dengan sesama mahasiswa lainnya, tutor, juga pengelola.

Pada kenyataannya, masih banyak kalangan yang belum paham akan sistem PJJ, sehingga muncul anggapan bahwa menempuh pendidikan pada sistem ini, seperti UT, hanya perlu registrasi, membeli bahan ajar, dan ujian. Mata rantai yang merupakan jantung pendidikan, yaitu proses pembelajaran seolah-olah dilupakan (Wardani dalam Asandhimitra, dkk., 2004). Padahal, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu komponen penting dalam PJJ adalah pembelajaran. Hal penting yang membedakan sistem pendidikan tinggi tatap muka (PTTM) dengan PJJ adalah porsi pembelajaran yang diberikan. Pada PTTM sebagian porsi pembelajaran berlangsung dengan modus tatap muka, sedangkan dalam PJJ sebagian pembelajaran berlangsung secara jarak jauh baik melalui tatap muka maupun melalui berbagai media (cetak dan noncetak, seperti radio, televisi, internet, telepon, dan surat).

Untuk memberikan informasi mengenai bagaimana mahasiswa UT belajar dan bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan UT kepada berbagai kalangan, perlu dilakukan suatu kajian yang mendalam, baik secara teoritis maupun prakteknya di lapangan. Salah satu bentuk kajian yang diberikan adalah dalam bentuk buku seri ini. Kajian dalam buku seri ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap dan jelas bagi para pembaca juga kalangan lain yang ingin mengetahui lebih jauh tentang belajar dan pembelajaran di UT.

## **B. TUJUAN**

Buku seri ini ditulis berdasarkan kajian teoritis dan kondisi lapangan berkaitan dengan belajar dan proses pembelajaran yang terjadi di UT sebagai salah satu penyelenggara PJJ di Indonesia. Tujuan umum disusunnya buku ini adalah untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai proses pembelajaran berdasarkan berbagai pengalaman yang terjadi di UT. Informasi dan pengalaman tersebut diharapkan dapat dijadikan acuan dan dapat dimanfaatkan oleh para penyelenggara pendidikan tinggi jarak jauh dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan. Sementara itu, tujuan khusus dari buku seri ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan berbagai kajian teoritis prinsip yang berkaitan dengan belajar dan proses pembelajaran jarak jauh.
2. Mendeskripsikan kondisi belajar dan proses pembelajaran di lapangan dalam berbagai aspek, berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh staf akademik UT maupun di luar UT.
3. Menyimpulkan implikasi butir 1 dan 2 bagi pengelola PJJ.

## **C. CAKUPAN**

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka buku ini disusun dalam empat bab. Bab I, yang merupakan pendahuluan, menyajikan rasional ditulisnya buku ini, di samping tujuan dan cakupan buku ini. Dalam Bab II diuraikan kajian teoritis yang berkaitan dengan belajar dan pembelajaran pada pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) yang meliputi: (1) konsep belajar dan pembelajaran, (2) karakteristik peserta didik orang dewasa, (3) paradigma sistemik pembelajaran, (4) pengembangan model pembelajaran, dan (5) penerapan model pembelajaran. Selanjutnya, dalam Bab III dideskripsikan temuan lapangan yang berkaitan dengan kondisi nyata berbagai aspek belajar dan pembelajaran. Sumber penulisan dalam bab ini adalah hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bidang belajar dan proses pembelajaran di UT. Bahasan dalam topik kondisi belajar dan pembelajaran jarak jauh di lapangan meliputi: (1) gaya belajar mahasiswa, (2) gaya pembelajaran tutor, (3) pola pembelajaran tutorial tatap muka, (4) pola pembelajaran tutorial jauh, (5) pola praktek dan praktikum, dan (6) intensitas belajar mahasiswa. Akhirnya, pada Bab IV disajikan implikasi dari kajian teoritis dan temuan lapangan terhadap kebijakan dalam



pembelajaran di UT yang meliputi implikasi terhadap berbagai: (1) pengembangan pola sistemik pembelajaran, (2) pengembangan model pembelajaran, (3) perencanaan sarana dan prasarana pembelajaran, (4) peningkatan keprofesionalan tutor, dan (5) perencanaan monitoring dan evaluasi pembelajaran. Untuk memudahkan pembaca menemukan sumber-sumber yang dijadikan rujukan, pada bagian akhir buku ini dicantumkan Daftar Pustaka yang relevan.

## *Bab 2*

# Kajian Teoretis Belajar dan Pembelajaran pada PTJJ

## **A. KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

### **1. Konsep Belajar**

Istilah belajar sudah dikenal luas di berbagai kalangan namun sering disalahartikan atau diartikan secara pendapat umum saja. Misalnya seorang ibu meminta anaknya "Belajar dulu sebelum tidur", yang maksudnya membaca dulu buku pelajaran sebelum tidur. Atau seorang ayah menasihati anaknya yang baru terjatuh dari sepeda motor karena kelalaiannya, dengan mengatakan "Kamu harus belajar dari pengalaman", yang maksudnya jangan mengulangi kesalahan serupa pada masa mendatang. Dalam kedua contoh ungkapan tersebut belajar diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku. Dengan kedua contoh tersebut kita belum dapat memahami secara konseptual dan utuh tentang konsep belajar.

Untuk memahami konsep belajar secara utuh perlu digali lebih dulu bagaimana para pakar psikologi dan pakar pendidikan mengartikan konsep belajar. Pandangan kedua kelompok pakar tersebut sangat penting karena perilaku belajar merupakan bidang telaah dari kedua bidang keilmuan tersebut. Pakar psikologi melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis individu dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami sedangkan pakar pendidikan melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis-pedagogis yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang disengaja diciptakan.

Pengertian belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Bell-Gredler (1986) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Kompetensi, keterampilan, dan sikap tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar tersebut dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal serta

keikutsertaannya dalam pendidikan formal dan/atau pendidikan nonformal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Belajar sebagai proses manusiawi memiliki kedudukan dan peran penting baik dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern. Pentingnya proses belajar dapat dipahami dari kearifan lokal, filsafat, temuan penelitian, dan teori tentang belajar. *Traditional wisdom* adalah ungkapan verbal dalam bentuk frasa, peribahasa, adagium, maksim, kata mutiara, serta petatah-petitih atau puisi yang mengandung makna eksplisit atau implisit tentang pentingnya belajar dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh: *Iqra bismirobbika ladzi kholaq* (Bacalah alam semesta ini dengan nama Tuhanmu); Belajarlah sampai ke negeri Cina sekalipun (Belajarlah tentang apa saja, dari siapa saja dan di mana saja); *Bend the willow when it is young* (Didiklah anak selagi masih muda); Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian (Belajar lebih dahulu nanti akan dapat menikmati hasilnya).

Dalam pandangan yang lebih komprehensif, konsep belajar dapat digali dari berbagai sumber seperti filsafat, penelitian empiris, dan teori. Para ahli filsafat telah mengembangkan konsep belajar secara sistematis atas dasar pertimbangan nalar dan logis tentang realita kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Oleh sebab itu, filsafat merupakan pandangan yang koheren dalam melihat hubungan manusia dengan alam semesta. Plato (dalam Bell-Gredler, 1986) melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang ada dalam diri manusia dan dibawa sejak lahir. Sementara itu, Aristoteles melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang ada dalam dunia fisik, bukan dalam pikiran. Kedua kutub pandangan filosofis tersebut berimplikasi pada pandangan tentang belajar (Bell-Gredler, 1986). Bagi penganut filsafat idealisme hakikat realita terdapat dalam pikiran, sumber pengetahuan adalah ide dalam diri manusia, dan proses belajar adalah pengembangan ide yang telah ada dalam pikiran. Sedang bagi penganut realisme, realita terdapat dalam dunia fisik, sumber pengetahuan adalah pengalaman sensori, dan belajar merupakan kontak atau interaksi individu dengan lingkungan fisik.

Pandangan lain tentang belajar, selain dari pandangan para filsuf idealisme dan realisme tersebut di atas, berasal dari pandangan para ahli psikologi, yang antara lain dirintis oleh William James, John Dewey, James Cattell, dan Edward Thorndike tahun 1890-1900 (Bell-Gredler, 1986). Pada dasarnya para ahli psikologi melihat belajar sebagai proses psikologis yang disimpulkan dari hasil penelitian tentang bagaimana anak berpikir (Hall dalam Suryabrata, 1990), atau disimpulkan dari bagaimana binatang belajar

(Thorndike, 1913) atau dari hasil pengamatan praktek pendidikan (Dewey dalam Suryabrata, 1990). Sejalan dengan mulai berkembangnya disiplin psikologi pada awal abad 20 berkembang pula berbagai pemikiran tentang belajar yang digali dari berbagai penelitian empiris. Pada jaman itu, mulai berkembang dua kutub teori belajar yakni teori *behaviorisme* dan teori *gestalt*. Kunci dari teori *behaviorisme* yang digali dari penelitian Pavlov (1927), pemenang hadiah Nobel tahun 1904, dan Watson (1977) adalah proses relasi antara stimulus dan respons (S-R), sedang teori *gestalt* adalah relasi antara bagian dengan totalitas pengalaman. Sejak itu, berkembang berbagai teori belajar yang bertolak dari bidang telaah penelitian yang berbeda-beda, tetapi semua bertujuan untuk menjelaskan bagaimana belajar sesungguhnya terjadi.

Beberapa teori belajar secara signifikan banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pendidikan, termasuk pendidikan jarak jauh. Teori Pengkondisian Operant dari B.F. Skinner yang menekankan pada konsep penguatan (Bell-Gredler, 1986) dan teori Kondisi untuk Belajar dari Robert Gagne yang menekankan pada pengembangan perilaku sebagai produk dari efek kumulatif belajar (Bell-Gredler, 1986) mempengaruhi pandangan tentang bagaimana menata lingkungan belajar. Sementara itu, teori Pemrosesan Informasi yang menekankan pada proses pengolahan informasi dalam berpikir (Bell-Gredler, 1986), dan teori Perkembangan Kognitif dari Jean Piaget yang menekankan pada konsep jalan untuk tahu (Bell-Gredler, 1986) mempengaruhi pandangan tentang bagaimana mengembangkan proses intelektual peserta didik. Di lain pihak, teori Belajar Sosial dari Albert Bandura yang menekankan pada pemerolehan keterampilan dan kemampuan kompleks melalui pengamatan *modeled behavior* beserta konsekuensinya terhadap perilaku individu (Bell-Gredler, 1986) dan teori Atribusi dari Bernard Werner yang menekankan pada relasi antara kemampuan, usaha, kesulitan tugas, dan keberuntungan dalam keberhasilan atau kegagalan belajar (Bell-Gredler, 1986) mempengaruhi pandangan tentang bagaimana melibatkan perlibatan individu dalam konteks sosial. Sedangkan, teori Belajar Melalui Pengalaman dari David A. Kolb, yang menekankan pada konsep transformasi pengalaman dalam membangun pengetahuan (Kolb, 1984), teori *Social Development* dari L.Vygostky yang menekankan pada konsep wilayah perkembangan terdekat (*zone of proximal development*) melalui proses dialogis dan kebersamaan (Cheyne & Tarulli, 2005), dan Teori Belajar Berbasis Jaringan yang menekankan pada interaksi individu

dengan sumber informasi berbasis jaringan elektronik (Winataputra, Sugilar & Hardhono, 2004) mempengaruhi pandangan tentang bagaimana memanfaatkan lingkungan belajar yang bersifat multipleks guna menghasilkan belajar yang lebih bermakna. Semua konsep belajar yang dibangun dalam masing-masing teori tersebut melukiskan bagaimana proses psikologis-internal-individual atau psikososial atau psiko-kontekstual, yang relatif bebas dari konteks pedagogis, dikembangkan untuk mengaktualisasikan potensi belajar individu.

## 2. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran merupakan konsep pedagogis yang secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik. Secara legal-formal, dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran diartikan sebagai "...proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar" (Pasal 1 butir 20). Dari pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpul terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional pembelajaran dengan belajar adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran. Walaupun demikian, perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar merupakan konsekuensi dari pembelajaran. Misalnya, seseorang berubah perilakunya yang cenderung ceroboh dalam menyeberang jalan raya setelah ia secara kebetulan melihat ada orang lain yang ketika menyeberang, tertabrak sepeda motor karena ketidakhati-hatiannya. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa akuntabilitas belajar bersifat internal-individual, sedangkan akuntabilitas pembelajaran bersifat publik.

## B. KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK ORANG DEWASA

### 1. Siapa Orang Dewasa

Banyak pendapat tentang siapa yang termasuk orang dewasa. Para ahli merumuskan periodisasi perkembangan individu menjadi tiga cara, yakni berdasarkan biologis, didaktis, dan psikologis (Suryabrata, 1990). Di



Indonesia, dengan ditetapkannya usia masuk SD minimal 6 tahun maka usia pada saat masuk perguruan tinggi adalah 18 tahun. Secara biologis dalam kategori Aristoteles (Suryabrata, 1990), usia 14-21 tahun termasuk masa remaja yang merupakan peralihan menuju dewasa, atau menurut Montessori (Suryabrata, 1990) usia 18 tahun ke atas sebagai periode pendidikan tinggi yang ditandai dengan kebutuhan belajar mempertahankan diri terhadap godaan untuk melakukan perbuatan yang terlarang. Secara didaktis, menurut Comenius (Suryabrata, 1990) usia 18-24 tahun termasuk masa *akademia* atau perguruan tinggi yang memerlukan perlakuan pendidikan yang berbeda dengan mereka yang berusia sebelum 18 tahun. Sedangkan secara psikologis, Kroch menyatakan usia sekitar 21 tahun itu disebut masa kematangan atau menurut Kohnstamn disebut masa sosial (dalam Suryabrata, 1990).

Dari berbagai rujukan konseptual tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa mulai dari usia 18 tahun ke atas termasuk masa peralihan menuju dewasa dan masa dewasa. Usia ini yang kemudian dikenal sebagai peserta didik orang dewasa (Knowles, 1990).

## 2. Bagaimana Belajar Orang Dewasa

Khasanah teori belajar orang dewasa ternyata tidak seluas teori belajar anak. Oleh sebab itu, Knowles (1990) secara sinikal menyebutkan bahwa peserta didik orang dewasa merupakan spesies yang dilupakan. Padahal menurutnya, ada sejumlah pendidik orang dewasa yang punya nama besar seperti para nabi/rasul, Confucius, Lao Tse, Arsitoteles, Socrates, Plato, Cicero, Evelid, dan Quintilian yang sangat berpengalaman dalam pembelajaran orang dewasa (Knowles, 1990). Semua pendidik besar orang dewasa tersebut melihat belajar sebagai proses pencarian aktif, bukan penerimaan materi yang disampaikan. Pandangan itu mengandung makna bahwa orang dewasa pada umumnya mempunyai modus belajar yang berbeda dari anak, dalam hal bahwa orang dewasa menyikapi belajar sebagai suatu proses mencari dan menemukan, bukan menerima begitu saja pengetahuan dan/atau keterampilan yang disampaikan oleh pendidik. Walaupun demikian, hal yang sama bisa terjadi juga pada orang yang belum dewasa tertentu, tergantung pada proses pendidikan dan bakatnya.

Mengenai belajar orang dewasa, Knowles (1990) melihat ada dua aliran belajar, yakni aliran saintifik dan aliran artistik/intuitif/reflektif. Pandangan aliran saintifik menitikberatkan pada penyingkapan dan pemerolehan pengetahuan-pengetahuan baru melalui penelitian yang sistematis dan

mendalam. Di lain pihak, pandangan aliran artistik/intuitif/reflektif menitikberatkan pada proses penyingkapan dan pemerolehan pengetahuan melalui proses intuisi dan/atau analisis pengalaman. Oleh karena itu, Kolb (1984) merekonseptualisasi belajar dalam konteks belajar orang dewasa, yakni belajar adalah proses pembangunan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Kedua aliran tersebut memiliki perbedaan dalam melihat karakteristik proses belajar namun memiliki persamaan dalam hal bahwa orang dewasa belajar dengan prinsip kemandirian dalam mendapatkan dan memproses pengetahuan dan/atau keterampilan.

Menurut Lindeman dalam Knowles (1990), ada lima pilar teoritik belajar orang dewasa, yaitu sebagai berikut.

- a. Orang dewasa termotivasi untuk belajar bila mempunyai kebutuhan dan/atau minat yang dirasakan akan dapat dipenuhi melalui belajar, karena itu titik tolak belajar adalah kebutuhan dan/atau minat.
- b. Orang dewasa belajar dengan berorientasi pada kehidupan, karena itu pengorganisasian pengalaman belajar bukan bertolak pada mata pelajaran tetapi pada situasi kehidupan.
- c. Pengalaman adalah sumber terkaya proses belajar orang dewasa, karena inti dari metodologi pendidikan orang dewasa adalah analisis pengalaman.
- d. Orang dewasa mempunyai kebutuhan mendasar mengarahkan sendiri, karena itu peran pendidik adalah melibatkan diri dalam penelitian saling menguntungkan/saling belajar, bukan menyampaikan pengetahuan dan kemudian menilai penyerapan pengetahuan oleh peserta didik.
- e. Perbedaan individual menjadi semakin besar pada usia semakin dewasa, karena itu pendidikan orang dewasa harus sedemikian rupa sehingga mampu memberi layanan sesuai perbedaan gaya belajar, waktu, tempat, dan kecepatan belajar.

Kelima pilar pendidikan orang dewasa tersebut diperkuat oleh berbagai pandangan yang dikumpulkan oleh Knowles (1990) dari berbagai persepsi pakar seperti Lawrence P. Jack, Charles L. Mann, Robert D. Leigh, Anne E.M. Jackson, James E. Russel, dan Wendel Thomas. Jack dalam Knowles (1990) mengatakan bahwa memperoleh sesuatu dan hidup merupakan dua hal yang tak bisa dipisahkan. Ada dua hal penting terkait dari kedua hal tersebut, yakni kebutuhan mendasar terkait pada waktu. Pandangan ini merupakan hal yang berlaku sepanjang hayat. Sementara itu, Mann dalam Knowles (1990)

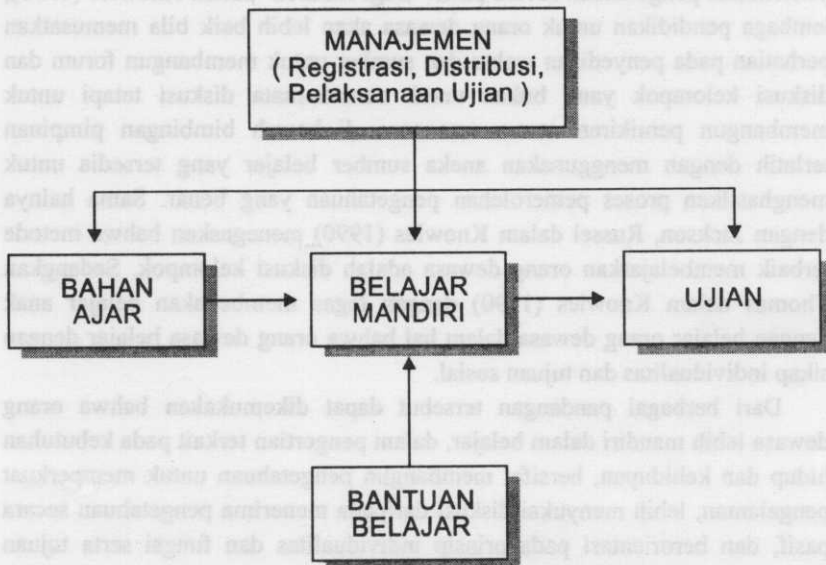
mengemukakan bahwa fakta yang paling signifikan dalam kehidupan industrial dan profesional di Amerika adalah transformasi industri dan profesi ke dalam pendidikan. Orang Amerika menyadari betul bahwa yang paling menentukan keberhasilan seseorang adalah seberapa jauh seorang pekerja menemukan kesempatan untuk melakukan pendidikan mandiri dalam dunia kerja. Di lain pihak, Leigh dalam Knowles (1990) mengemukakan bahwa salah satu perhatian yang perlu diberikan pada pendidikan orang dewasa adalah bahwa dalam belajar, orang dewasa terdorong bukan oleh insentif artifisial organisasi tetapi oleh dorongan yang tulus untuk mengetahui lebih jauh dan memperkaya pengalaman. Oleh karena itu, konsep belajar sepanjang hayat bagi orang dewasa terkait erat dengan proses kehidupan yang penuh makna yang menuntut proses belajar melalui perlibatan aktif, bukan proses penerimaan pengetahuan secara pasif. Bagi Jackson dalam Knowles (1990), lembaga pendidikan untuk orang dewasa akan lebih baik bila memusatkan perhatian pada penyediaan waktu dan sumber untuk membangun forum dan diskusi kelompok yang bukan untuk semata-mata diskusi tetapi untuk membangun pemikiran secara terencana di bawah bimbingan pimpinan terlatih dengan menggunakan aneka sumber belajar yang tersedia untuk menghasilkan proses pemerolehan pengetahuan yang benar. Sama halnya dengan Jackson, Russel dalam Knowles (1990) menegaskan bahwa metode terbaik membelajarkan orang dewasa adalah diskusi kelompok. Sedangkan Thomas dalam Knowles (1990) dengan tegas membedakan belajar anak dengan belajar orang dewasa dalam hal bahwa orang dewasa belajar dengan sikap individualitas dan tujuan sosial.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat dikemukakan bahwa orang dewasa lebih mandiri dalam belajar, dalam pengertian terkait pada kebutuhan hidup dan kehidupan, bersifat membangun pengetahuan untuk memperkuat pengalaman, lebih menyukai diskusi daripada menerima pengetahuan secara pasif, dan berorientasi pada prinsip individualitas dan fungsi serta tujuan sosial. Semua karakteristik belajar orang dewasa tersebut perlu diperhatikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran orang dewasa. Namun perlu diingat, bahwa prinsip-prinsip belajar tersebut merupakan prinsip umum belajar orang dewasa.

## C. PARADIGMA SISTEMIK PEMBELAJARAN

### 1. Sistem Dasar Belajar Jarak Jauh

Yang dimaksud sistem dasar belajar jarak jauh adalah kerangka konseptual-sistemik pembelajaran yang diselenggarakan dengan konsep pendidikan terbuka dan jarak jauh. Seperti tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, "Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain" (Pasal 1 butir 15). Sebagaimana diterapkan di UT, pola dasar sistem belajar jauh dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.  
Sistem Dasar Belajar Jarak Jauh

**Keterangan:**

1. Bahan Ajar, Belajar Mandiri, dan Ujian merupakan komponen pokok sistem PJJ, sedangkan Bantuan Belajar dan Manajemen merupakan komponen pendukung.
2. Bahan Ajar terdiri atas bahan ajar cetak, rekaman, siaran, dan jaringan.
3. Belajar Mandiri terdiri atas belajar individual dan kelompok.
4. Ujian dapat berupa ujian tulisan, lisan, praktek, dan ujian sidang tesis (S2).
5. Bantuan Belajar dapat berupa tutorial tatap muka, tertulis, *online*, radio, dan telepon.
6. Manajemen terdiri atas registrasi mahasiswa, distribusi bahan ajar, bahan ujian dan sarana pendukung, pelaksanaan ujian, yudisium, sertifikasi, dan penyelenggaraan administrasi umum.

**2. Bahan Belajar sebagai Personifikasi Pendidik**

Dalam proses pendidikan, bahan ajar merupakan komponen pokok pembelajaran. Secara konseptual, isi kurikulum (bahan ajar) adalah perangkat lunak yang berisi pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan yang telah dipilih dan diorganisasikan serta dikemas dalam berbagai bentuk yang dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan pada suatu jalur (informal, nonformal, dan formal), jenjang (pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi), dan jenis pendidikan (SD, SMP, SMA, SMK, program studi/jurusan di Perguruan Tinggi (PT), kursus nonformal, paket informal) (Tyler, 1949 dan Taba, 1962). Bahan ajar secara umum biasa dikemas dalam berbagai aransemen seperti buku teks, modul, buku pelajaran, rekaman video, rekaman audio, dan situs web.

Dalam pendidikan dengan modus tatap muka, bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar yang digunakan oleh pendidik sebagai wahana interaksi edukatif langsung karena pendidik dan peserta didik selalu berada dalam ruang dan waktu yang sama secara reguler. Pendidik merupakan sumber belajar utama dan bahan ajar sebagai sumber belajar pendukung. Sementara itu, dalam pendidikan dengan modus jarak jauh, bahan ajar merupakan sumber belajar utama karena pendidik yang menulis bahan ajar terpisah dari peserta didiknya. Kalau pun ada pertemuan tatap muka dalam bentuk tutorial yang dilakukan secara insidental, yang menjadi tutor tidak selalu pendidik-penulis bahan ajar. Lagi pula, tugas utama seorang tutor bukan sebagai sumber belajar utama tetapi sebagai fasilitator belajar yang



berfungsi memicu dan memacu proses belajar mandiri. Oleh sebab itu, bahan ajar dalam modus pendidikan jarak jauh dapat dikatakan sebagai personifikasi pendidik-penulis materi ajar (modul).

Oleh karena bahan ajar pendidikan jarak jauh merupakan personifikasi pendidik maka bahan ajar itu harus dirancang dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu belajar secara mandiri. Bahan belajar untuk pendidikan jarak jauh harus bersifat membelajarkan sendiri dan memberi nuansa sebagai kelas imajiner. Ketika mempelajari bahan ajar tersebut, peserta didik harus merasa sedang berdialog dengan pendidik-penulis modul dan secara mandiri membangun pengetahuan sebagai kristalisasi dari proses belajar yang dilakukan secara mandiri. Oleh sebab itu, diperlukan konsep dan strategi pengembangan bahan ajar yang unik untuk model PJJ yang berbeda dari pengembangan buku teks atau buku pelajaran untuk mendukung pendidikan tatap muka.

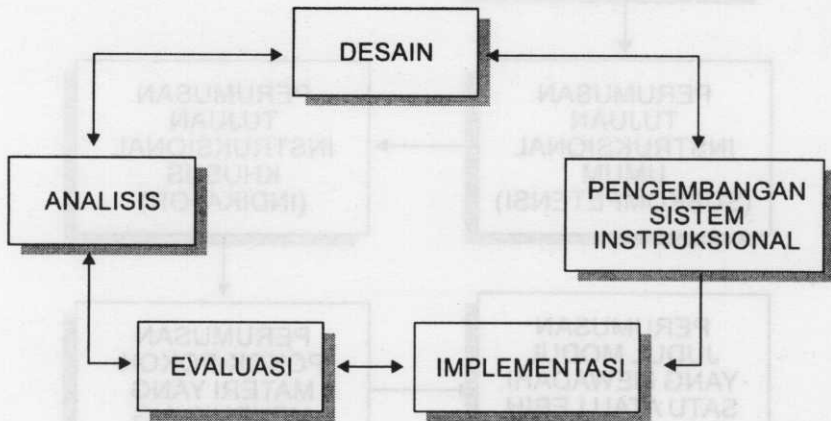
Seperti dikemukakan oleh Moore & Kearsley (1996), bahan ajar untuk program PJJ bervariasi dalam isi dan kerumitan desainnya. Namun dalam pengembangannya, ada tujuh pertanyaan pokok yang harus diperhatikan sebagai berikut.

- a. Apa yang perlu atau tidak perlu dimasukkan?
- b. Cara terbaik mana yang perlu digunakan dalam menyusun urutan dan menata materi pembelajaran?
- c. Media terbaik mana yang perlu digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran?
- d. Strategi pembelajaran mana yang seyogianya digunakan?
- e. Bagaimana mengukur proses belajar dengan cermat?
- f. Balikan apa yang perlu diterima oleh peserta didik mengenai kemajuan belajarnya?
- g. Metode mana yang perlu digunakan untuk menghasilkan materi pembelajaran?

Ketujuh pertanyaan tersebut pada dasarnya menyangkut pemilihan materi, urutan dan organisasi materi, media penyajian materi, strategi pembelajaran yang digunakan, penilaian hasil belajar, balikan untuk peserta didik, dan metode yang digunakan untuk menulis materi ajar.

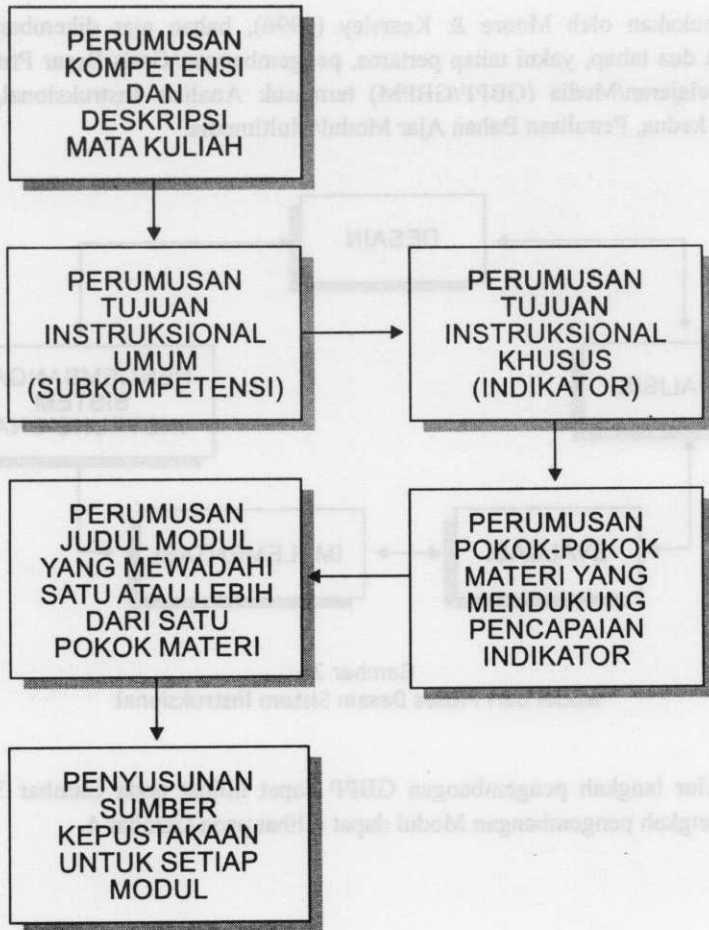
Untuk mewadahi proses pengembangan secara keseluruhan, Moore & Kearsley (1996) menawarkan desain sistem instruksional (Gambar 2). Di lingkungan UT, dalam rangka menerapkan prinsip sebagaimana

dikemukakan oleh Moore & Kearsley (1996), bahan ajar dikembangkan dalam dua tahap, yakni tahap pertama, pengembangan Garis Besar Program Pembelajaran/Media (GBPP/GBPM) termasuk Analisis Instruksional, dan tahap kedua, Penulisan Bahan Ajar Modul/Multimedia.



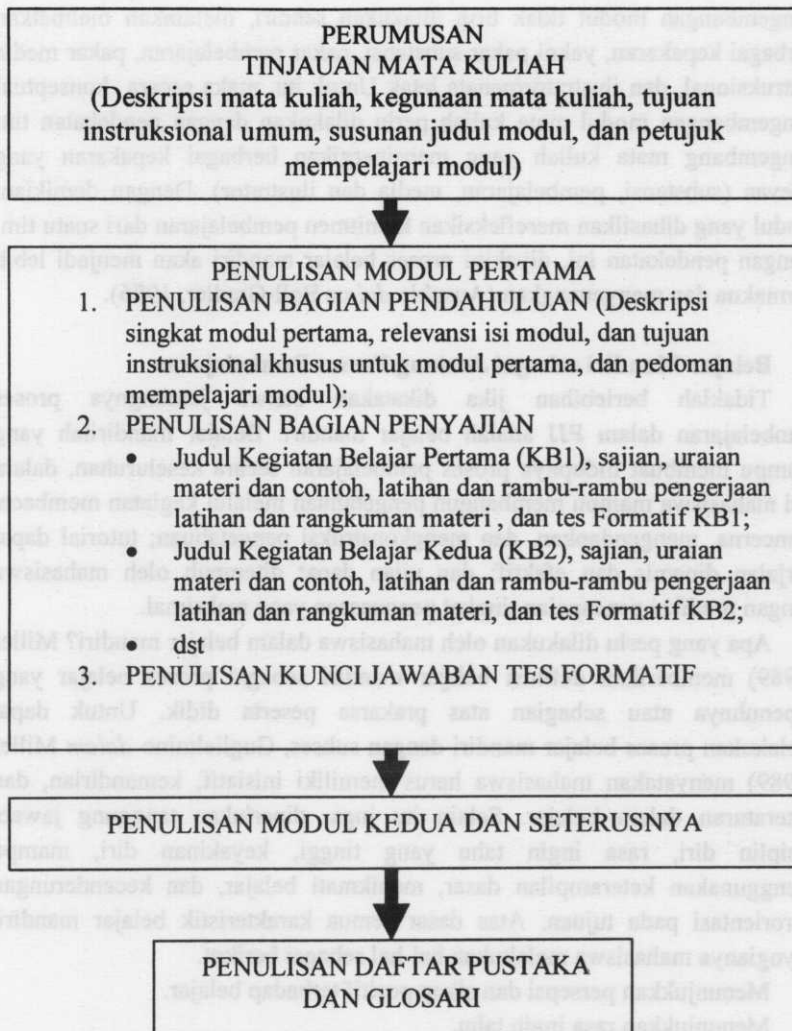
Gambar 2.  
Model dari Proses Desain Sistem Instruksional

Alur langkah pengembangan GBPP dapat dilihat pada Gambar 3 dan alur langkah pengembangan Modul dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 3.  
Alur Langkah Pengembangan GBPP

Alur langkah pengembangan Modul dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.  
Alur Langkah Pengembangan Modul  
(Dikonstruksi dari Suparman & Zuhairi, 2004)

Mengingat karakteristik substansi dan penyajian modul yang harus membelajarkan sendiri dan mencerminkan kelas imajiner maka pengembangan modul tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan melibatkan berbagai kepakaran, yakni pakar substansi, pakar pembelajaran, pakar media instruksional, dan ilustrator/penata letak. Untuk itu, maka secara konseptual pengembangan modul mata kuliah perlu dilakukan dengan pendekatan tim pengembang mata kuliah yang mensinergikan berbagai kepakaran yang relevan (substansi, pembelajaran, media dan ilustrator). Dengan demikian, modul yang dihasilkan merefleksikan komitmen pembelajaran dari suatu tim. Dengan pendekatan ini, diyakini proses belajar mandiri akan menjadi lebih bermakna dan menyenangkan (Ausubel *dalam* Bell-Gredler, 1986).

### 3. Belajar Mandiri sebagai Jantung Proses Pembelajaran

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa jantungnya proses pembelajaran dalam PJJ adalah belajar mandiri. Belajar mandirilah yang mampu membuat hidupnya proses pembelajaran secara keseluruhan, dalam arti mahasiswa mampu membangun pengetahuan melalui kegiatan membaca, mencerna, mengendapkan, dan mengkonstruksi pengetahuan; tutorial dapat berjalan dinamis dan efektif; dan ujian dapat ditempuh oleh mahasiswa dengan prediksi pencapaian tingkat penguasaan yang maksimal.

Apa yang perlu dilakukan oleh mahasiswa dalam belajar mandiri? Miller (1989) memberikan definisi belajar mandiri sebagai proses belajar yang sepenuhnya atau sebagian atas prakarsa peserta didik. Untuk dapat melakukan proses belajar mandiri dengan sukses, Guglielmino *dalam* Miller (1989) menyatakan mahasiswa harus memiliki inisiatif, kemandirian, dan keterampilan dalam belajar. Selain itu juga, diperlukan tanggung jawab, disiplin diri, rasa ingin tahu yang tinggi, keyakinan diri, mampu menggunakan keterampilan dasar, menikmati belajar, dan kecenderungan berorientasi pada tujuan. Atas dasar semua karakteristik belajar mandiri, seyogianya mahasiswa melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Menunjukkan persepsi dan sikap positif terhadap belajar.
- b. Menunjukkan rasa ingin tahu.
- c. Menunjukkan inisiatif untuk belajar atas kemauan sendiri.
- d. Menunjukkan disiplin diri.
- e. Mampu menerapkan keterampilan belajar dasar seperti, membaca, menggarisbawahi, memberi contoh, menafsirkan, menjelaskan dengan



bahasa sendiri, menganalisis, menyintesis, menggunakan sumber kepustakaan, dan berkomunikasi dengan baik.

f. Menunjukkan komitmen pada pencapaian tujuan belajar.

Belajar mandiri dapat dilakukan secara perorangan, pasangan, dan kelompok kecil. Dalam belajar pasangan atau kelompok kecil, setiap orang dapat saling belajar dari teman sebaya. Dalam konteks tersebut berlaku prinsip siapa mengajar, belajar juga.

#### **4. Bantuan Belajar**

Bantuan belajar dalam PJJ dikenal dalam istilah teknis sebagai tutorial. Untuk memahami bagaimana peranan tutorial dalam PJJ, perlu dipahami lebih dulu jenis interaksi dalam PJJ. Moore & Kearsley (1996) mengemukakan tiga tipe interaksi yakni interaksi peserta didik dengan materi pembelajaran, interaksi peserta didik dengan pendidik, dan interaksi antar peserta didik. Interaksi antara mahasiswa dengan bahan ajar merupakan inti dari proses pendidikan yang memungkinkan mahasiswa membangun pengetahuan melalui proses pengolahan informasi secara personal dengan bantuan secukupnya dari pendidik. Interaksi antara mahasiswa dengan pendidik, dalam hal ini tutor, merupakan pendukung interaksi mahasiswa dengan bahan ajar. Tutor berperan membantu mahasiswa dalam mengolah informasi, berlatih keterampilan, dan mewujudkan nilai dan sikap. Dalam konteks interaksi tersebut, tutor berperan penting dalam memberikan stimulasi dan memelihara minat belajar terhadap mata kuliah dan motivasi belajar mahasiswa. Interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa terjadi pada saat mahasiswa melakukan belajar dalam kelompok kecil. Satu sama lain dapat pula berperan sebagai tutor sebaya. Dalam konteks ini, berlaku prinsip yang telah dikemukakan terdahulu yakni siapa mengajar, belajar juga. Tutorial sebaya juga dapat dilakukan dalam konteks interaksi antara mahasiswa dengan tutor sebagai bentuk variasi interaksi agar proses belajar lebih menantang dan menyenangkan. Menurut Miller (1989) ada beberapa cara memanfaatkan tutor sebaya di dalam kelas tutorial, yaitu sebagai berikut.

- a. Saling mengulang-ulang pengucapan kata dalam bahasa.
- b. Saling membantu mengembangkan keterampilan yang dilatihkan oleh tutor.
- c. Membangun rasa percaya diri.
- d. Memodelkan gerakan tari, senam, dan musik.

- e. Meminta mahasiswa menjelaskan konsep tertentu.
- f. Meminta seorang mahasiswa mengemukakan pokok-pokok materi tertentu.
- g. Saling membantu antar mahasiswa untuk mempelajari keterampilan tertentu atau melakukan penelitian.

Dilihat dari cara penyiapannya, tutorial dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni tutorial terstruktur dan tutorial insidental. Tutorial terstruktur adalah tutorial yang direncanakan secara sistematis sehingga seluruh interaksi yang terjadi dalam kelas tutorial mengikuti apa yang direncanakan sebelumnya oleh tutor dengan tetap memberi peluang terjadinya interaksi yang spontan-kontekstual. Sedangkan tutorial insidental dilakukan seketika sesuai dengan konteks interaksi yang sedang berlangsung, sesuai dengan kebutuhan atau sebagai produk dari keputusan transaksional tutor, misalnya interaksi tutorial sebaya pada saat tutorial klasikal berlangsung.

Tutorial terstruktur dapat dibedakan menurut media yang digunakan, yang mencakup tutorial tatap muka, tutorial tertulis, tutorial radio, dan tutorial melalui jaringan internet atau telepon. Tutorial tatap muka (TTM) dilakukan dengan menghadirkan tutor dan mahasiswa dalam pertemuan tatap muka terjadwal secara berkala sesuai kebutuhan minimal. Tutorial tertulis dilakukan melalui komunikasi tanya-jawab tertulis dengan cara korespondensi. Sedangkan tutorial jaringan dilakukan melalui jaringan internet dalam bentuk tutorial *online* (Tuton) atau melalui *e-mail* dan tutorial melalui telepon sesuai kebutuhan.

Tutorial bentuk manapun yang dipilih, fungsi tutor secara umum mencakup kegiatan sebagai berikut (Moore & Kearsley, 1996).

- a. Mendiskusikan isi mata kuliah.
- b. Memberikan balikan atas kemajuan belajar.
- c. Memberikan penilaian tugas-tugas.
- d. Membantu peserta didik merencanakan kegiatan.
- e. Memberi motivasi kepada peserta didik.
- f. Menjawab pertanyaan administratif.
- g. Mensupervisi proyek belajar.
- h. Membimbing kegiatan seminar tatap muka.
- i. Membuat catatan harian peserta didik.
- j. Membantu penyelesaian administrasi atas nama peserta didik.
- k. Mengevaluasi keefektifan pembelajaran.

Keberhasilan pelaksanaan tugas sebagai tutor diakui merupakan hal yang sangat berat. Namun demikian, secara konseptual ada sejumlah indikator yang dapat digunakan sebagai ancangan atau kriteria untuk menilai atau memperkirakan keberhasilan tutorial. Salah satu caranya adalah dengan melihat apa yang seyogianya dipertunjukkan oleh tutor dalam pelaksanaan tugasnya. Menurut Gibbs & Durbridge, tutor yang baik menunjukkan karakteristik sebagai berikut (dalam Moore & Kearsley, 1996).

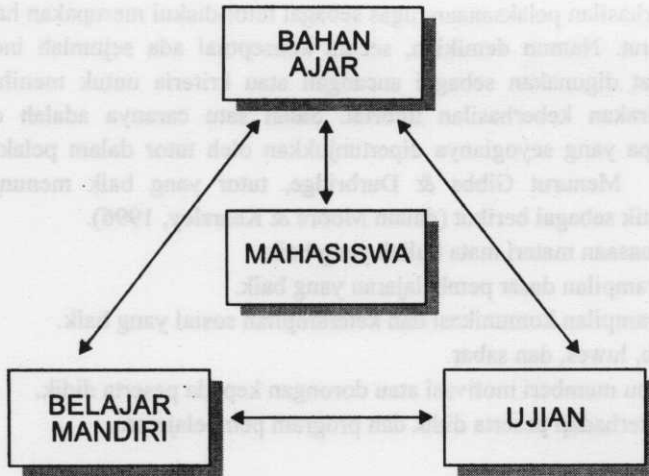
- a. Penguasaan materi mata kuliah yang baik.
- b. Keterampilan dasar pembelajaran yang baik.
- c. Keterampilan komunikasi dan keterampilan sosial yang baik.
- d. Tertib, luwes, dan sabar.
- e. Mampu memberi motivasi atau dorongan kepada peserta didik.
- f. Setia terhadap peserta didik dan program pembelajaran.

Jika dianalisis dengan cermat, keenam karakteristik tersebut berkenaan dengan kompetensi utuh seorang tutor yang pendidik. Penguasaan materi pengetahuan, keterampilan dasar pembelajaran, keterampilan komunikasi dan keterampilan sosial, berjiwa tertib, luwes, dan sabar, kemampuan memotivasi peserta didik, serta setia terhadap peserta didik dan program merupakan esensi dari kompetensi profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian sebagaimana dimaksud dalam PP 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), khususnya mengenai standar kompetensi pendidik. Yang sangat penting untuk dicatat adalah bahwa sinergi antara belajar mandiri dan bantuan belajar akan sangat menentukan keberhasilan belajar mahasiswa dalam mengikuti PJJ.

#### **D. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN**

##### **1. Model Sistemik A: Bahan Belajar-Belajar Mandiri-Ujian (Model Mandiri Murni Reguler)**

Model pembelajaran jarak jauh yang bersifat generik atau dasar adalah segitiga pembelajaran Bahan Ajar - Belajar Mandiri - Ujian. Secara diagramatis, model tersebut dapat digambarkan pada Gambar 5.



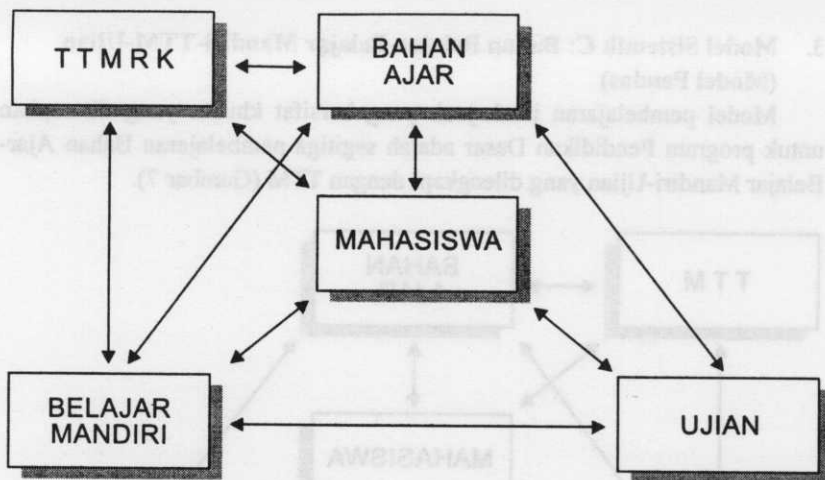
Gambar 5.  
Model Pembelajaran Mandiri Murni Reguler

**Keterangan:**

1. Mahasiswa, bahan ajar, belajar mandiri dan ujian merupakan empat komponen pembelajaran yang bersifat interaktif-sinergis.
2. Mahasiswa sebagai subjek belajar berperan sebagai inisiator-proaktif belajar.
3. Bahan ajar sebagai muatan belajar berperan sebagai stimulus utama dan wahana substantif-pedagogis pemerolehan kompetensi mahasiswa.
4. Belajar mandiri merupakan wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis untuk memacu secara internal atau eksternal proses belajar mahasiswa.
5. Ujian merupakan wahana psikologis untuk mengkaji ketergapaian kompetensi.

**2. Model Sistemik B: Bahan Belajar-Belajar Mandiri-TTMRK-Ujian (Model Reguler Khusus 1)**

Model pembelajaran jarak jauh yang bersifat khusus untuk program reguler adalah segitiga pembelajaran Bahan Ajar-Belajar Mandiri-Ujian yang dilengkapi dengan tutorial tatap muka rancangan khusus (TTMRK) sebagaimana disajikan pada Gambar 6.



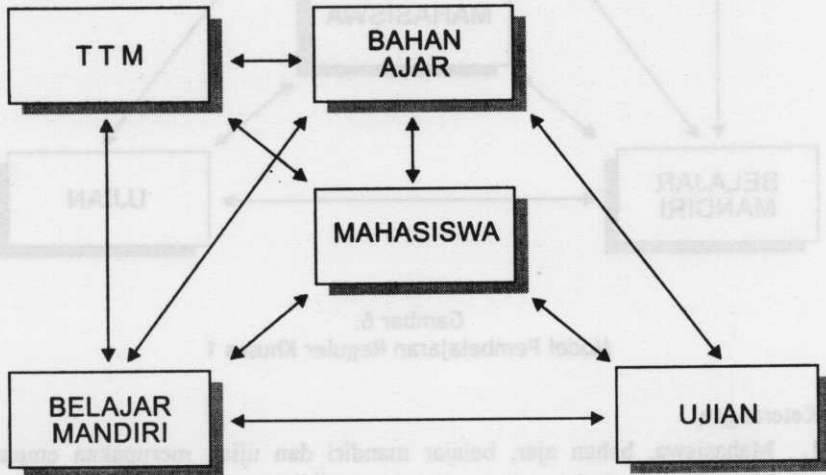
Gambar 6.  
Model Pembelajaran Reguler Khusus 1

**Keterangan:**

1. Mahasiswa, bahan ajar, belajar mandiri dan ujian merupakan empat komponen pembelajaran yang bersifat interaktif-sinergis.
2. Mahasiswa sebagai subjek belajar berperan sebagai inisiator-proaktif belajar.
3. Bahan ajar sebagai muatan belajar berperan sebagai stimulus utama dan wahana substantif-pedagogis pemerolehan kompetensi mahasiswa.
4. Belajar mandiri merupakan wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis untuk memacu secara internal atau eksternal proses belajar mahasiswa.
5. Ujian merupakan wahana psikologis untuk mengkaji ketergapaian kompetensi.
6. TTRMK merupakan sarana psikopedagogis tatap muka terjadwal 8 kali per semester yang berfungsi memacu proses belajar mandiri dan penguasaan kompetensi dan materi bahan ajar secara lebih intensif melalui pemberian tugas-tugas terstruktur dan mandiri yang dihargai maksimum sebesar 30% terhadap nilai kelulusan.

### 3. Model Sistemik C: Bahan Belajar-Belajar Mandiri-TTM-Ujian (Model Pendas)

Model pembelajaran jarak jauh yang bersifat khusus yang diterapkan untuk program Pendidikan Dasar adalah segitiga pembelajaran Bahan Ajar-Belajar Mandiri-Ujian yang dilengkapi dengan TTM (Gambar 7).



Gambar 7.  
Model Pembelajaran Pendas

#### Keterangan:

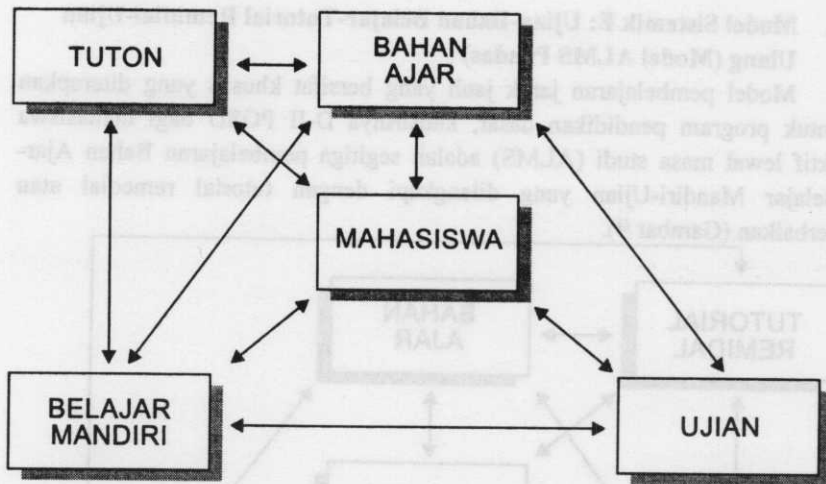
1. Mahasiswa, bahan ajar, belajar mandiri dan ujian merupakan empat komponen pembelajaran yang bersifat interaktif-sinergis.
2. Mahasiswa sebagai subjek belajar berperan sebagai inisiator-proaktif belajar.
3. Bahan ajar sebagai muatan belajar berperan sebagai stimulus utama dan wahana substantif-pedagogis pemerolehan kompetensi mahasiswa.
4. Belajar mandiri merupakan wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis untuk memacu secara internal atau eksternal proses belajar mahasiswa.
5. Ujian merupakan wahana psikologis untuk mengkaji ketergapaian kompetensi.



6. TTM merupakan sarana psikopedagogis tatap muka terjadwal 4-8 kali per semester yang berfungsi memacu proses belajar mandiri dan penguasaan kompetensi dan materi bahan ajar secara lebih intensif melalui pemberian tugas-tugas terstruktur dan mandiri.

#### 4. Model Sistemik D: Bahan Belajar- Belajar Mandiri-Tuton-Ujian (Model Reguler Khusus 2)

Model pembelajaran jarak jauh yang bersifat khusus yang diterapkan secara efektif untuk program reguler adalah segitiga pembelajaran Bahan Ajar-Belajar Mandiri-Ujian yang dilengkapi dengan tutorial *online* (Tuton) sebagaimana terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8.  
Model Pembelajaran Reguler Khusus 2

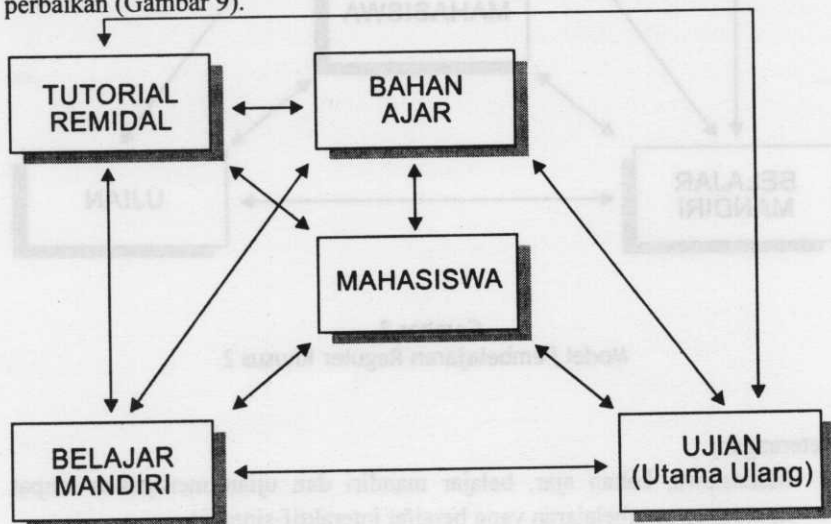
Keterangan:

1. Mahasiswa, bahan ajar, belajar mandiri dan ujian merupakan empat komponen pembelajaran yang bersifat interaktif-sinergis.
2. Mahasiswa sebagai subjek belajar berperan sebagai inisiator-proaktif belajar.

3. Bahan ajar sebagai muatan belajar berperan sebagai stimulus utama dan wahana substantif-pedagogis pemerolehan kompetensi mahasiswa.
4. Belajar mandiri merupakan wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis untuk memacu secara internal atau eksternal proses belajar mahasiswa.
5. Ujian merupakan wahana psikologis untuk mengkaji ketergapaian kompetensi.
6. Tutor merupakan sarana psikopedagogis tatap muka terjadwal 8 kali inisiasi per semester yang berfungsi memacu proses belajar mandiri dan penguasaan kompetensi dan materi bahan ajar secara lebih intensif melalui pemberian tugas-tugas terstruktur dan mandiri yang dihargai sebesar 10% terhadap nilai kelulusan.

#### 5. Model Sistemik E: Ujian-Bahan Belajar-Tutorial Remedial-Ujian Ulang (Model ALMS Pendas)

Model pembelajaran jarak jauh yang bersifat khusus yang diterapkan untuk program pendidikan dasar, khususnya D-II PGSD bagi mahasiswa aktif lewat masa studi (ALMS) adalah segitiga pembelajaran Bahan Ajar-Belajar Mandiri-Ujian yang dilengkapi dengan tutorial remedial atau perbaikan (Gambar 9).



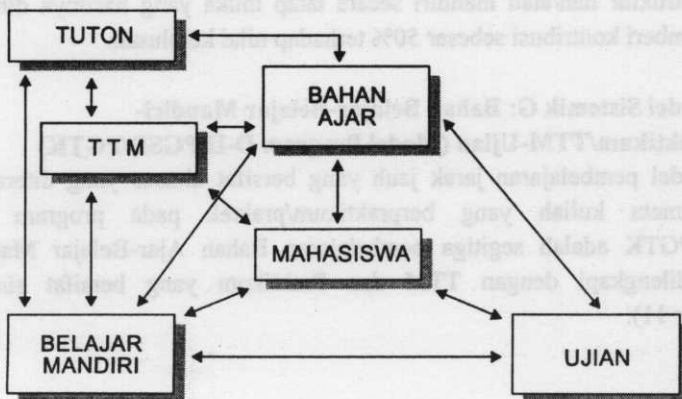
Gambar 9.  
Model Pembelajaran ALMS Pendas

**Keterangan:**

1. Mahasiswa, bahan ajar, belajar mandiri dan ujian merupakan empat komponen pembelajaran yang bersifat interaktif-sinergis.
2. Mahasiswa sebagai subjek belajar berperan sebagai inisiator-proaktif belajar.
3. Bahan ajar sebagai muatan belajar berperan sebagai stimulus utama dan wahana substantif-pedagogis pemerolehan kompetensi mahasiswa.
4. Belajar mandiri merupakan wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis untuk memacu secara internal atau eksternal proses belajar mahasiswa.
5. Ujian merupakan wahana psikologis untuk mengkaji ketergapaian kompetensi.
6. Tutorial Remedial (Turem) merupakan sarana psikopedagogis tatap muka terjadwal 4 kali per semester yang berfungsi memperbaiki penguasaan kompetensi dan materi bahan ajar secara intensif melalui pemberian tugas-tugas terstruktur dan diskusi yang mampu memperbaiki nilai kelulusan UAS.

**6. Model Sistemik F: Bahan Ajar-Belajar Mandiri-Tuton-TTM-Ujian (Model Program Magister)**

Model pembelajaran jarak jauh yang bersifat khusus yang diterapkan pada program magister (S2) adalah segitiga pembelajaran Bahan Ajar-Belajar Mandiri-Ujian dilengkapi dengan Tuton dan TTM yang bersifat sinergis (Gambar 10).



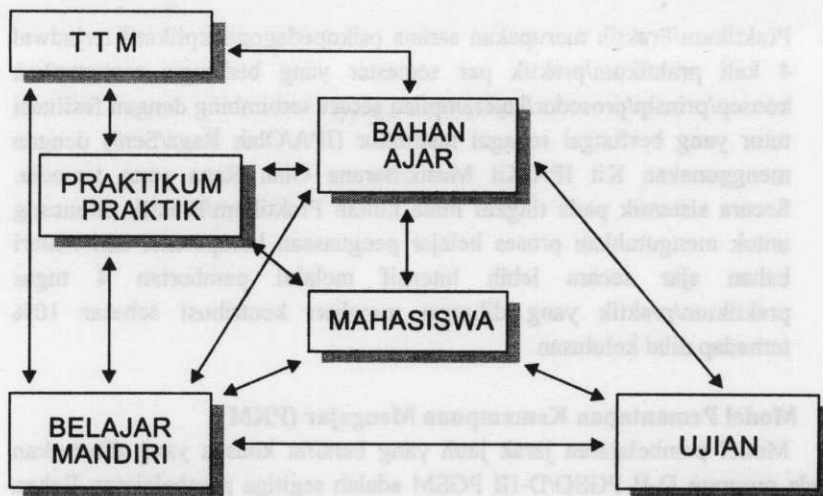
Gambar 10.  
Model Pembelajaran Program Magister

## Keterangan:

1. Mahasiswa, bahan ajar, belajar mandiri dan ujian merupakan empat komponen pembelajaran yang bersifat interaktif-sinergis.
2. Mahasiswa sebagai subjek belajar berperan sebagai inisiator-proaktif belajar.
3. Bahan ajar sebagai muatan belajar berperan sebagai stimulus utama dan wahana substantif-pedagogis pemerolehan kompetensi mahasiswa.
4. Belajar mandiri merupakan wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis untuk memacu secara internal atau eksternal proses belajar mahasiswa.
5. Ujian merupakan wahana psikologis untuk mengkaji ketergapaian kompetensi.
6. Tutor merupakan sarana psikopedagogis *online* terjadwal 8 kali inisiasi per semester yang berfungsi memacu proses belajar mandiri dan penguasaan kompetensi dan materi bahan ajar secara lebih intensif melalui pemberian 4 tugas terstruktur untuk dibahas dalam TTM dan memacu interaksi *online* yang dihargai sebesar 10% terhadap nilai kelulusan. Tutor Tutor berfungsi sebagai koordinator dan pengharmoni belajar mandiri dan TTM serta penilai akhir penguasaan mahasiswa.
7. TTM merupakan sarana psikopedagogis tatap muka terjadwal 4 kali per semester yang berfungsi memacu proses belajar mandiri dan penguasaan kompetensi dan materi bahan ajar secara lebih intensif melalui pembahasan tugas yang diberikan oleh tutor Tutor, pembahasan materi bahan ajar yang dipelajari secara mandiri serta pemberian tugas-tugas terstruktur dan/atau mandiri secara tatap muka yang hasilnya dihargai memberi kontribusi sebesar 50% terhadap nilai kelulusan.

#### 7. Model Sistemik G: Bahan Belajar-Belajar Mandiri-Praktikum/TTM-Ujian (Model Program D-II PGSD/PGTK)

Model pembelajaran jarak jauh yang bersifat khusus yang diterapkan untuk mata kuliah yang berpraktikum/praktek pada program D-II PGSD/PGTK adalah segitiga pembelajaran Bahan Ajar-Belajar Mandiri-Ujian dilengkapi dengan TTM dan Praktikum yang bersifat sinergis (Gambar 11).



Gambar 11.  
Model Pembelajaran Program D-II PGSD/PGTK

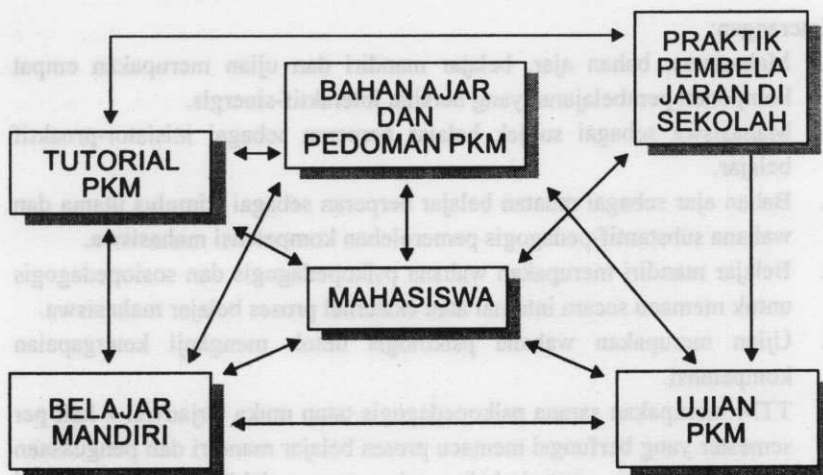
Keterangan:

1. Mahasiswa, bahan ajar, belajar mandiri dan ujian merupakan empat komponen pembelajaran yang bersifat interaktif-sinergis.
2. Mahasiswa sebagai subjek belajar berperan sebagai inisiator-proaktif belajar.
3. Bahan ajar sebagai muatan belajar berperan sebagai stimulus utama dan wahana substantif-pedagogis pemerolehan kompetensi mahasiswa.
4. Belajar mandiri merupakan wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis untuk memacu secara internal atau eksternal proses belajar mahasiswa.
5. Ujian merupakan wahana psikologis untuk mengkaji ketergapaian kompetensi.
6. TTM merupakan sarana psikopedagogis tatap muka terjadwal 4 kali per semester yang berfungsi memacu proses belajar mandiri dan penguasaan kompetensi dan materi bahan ajar secara lebih intensif melalui pembahasan tugas yang diberikan oleh tutor Tuton, pembahasan materi bahan ajar yang dipelajari secara mandiri serta pemberian tugas-tugas terstruktur dan/atau mandiri secara tatap muka yang hasilnya dihargai memberi kontribusi sebesar 50% terhadap nilai kelulusan.

7. Praktikum/Praktik merupakan sarana psikopedagogis aplikatif terjadwal 4 kali praktikum/praktik per semester yang berfungsi menerapkan konsep/prinsip/prosedur/keterampilan secara terbimbing dengan fasilitasi tutor yang berfungsi sebagai instruktur (IPA/Olah Raga/Seni) dengan menggunakan Kit IPA/Kit Musik/Sarana Olah Raga yang tersedia. Secara sistemik pada tingkat mata kuliah Praktikum/Praktik dirancang untuk mengutuhkan proses belajar penguasaan kompetensi dan materi bahan ajar secara lebih intensif melalui pemberian 4 tugas praktikum/praktik yang dihargai memberi kontribusi sebesar 10% terhadap nilai kelulusan.

#### 8. Model Pematapan Kemampuan Mengajar (PKM)

Model pembelajaran jarak jauh yang bersifat khusus yang diterapkan pada program D-II PGSD/D-III PGSM adalah segitiga pembelajaran Bahan Ajar-Belajar Mandiri dan Ujian dilengkapi dengan Pematapan Kemampuan Mengajar (PKM) sebagai muara dari kegiatan profesional keguruan yang bersifat sinergis (Gambar 12).



Gambar 12.  
Model Pembelajaran PKM



Keterangan:

1. Mahasiswa, bahan ajar dan pedoman PKM, belajar mandiri dan ujian PKM merupakan empat komponen pembelajaran yang bersifat interaktif-sinergis.
2. Mahasiswa sebagai subjek belajar berperan sebagai inisiator-proaktif belajar.
3. Bahan ajar sebagai muatan belajar berperan sebagai stimulus utama dan Pedoman PKM sebagai wahana pedagogis-operasional yang memfasilitasi pemerolehan kompetensi pedagogis mahasiswa.
4. Belajar mandiri merupakan wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis untuk memacu secara internal atau eksternal proses penguasaan kompetensi dasar pembelajaran dan substansi pembelajaran mahasiswa di sekolah.
5. Ujian PKM merupakan wahana psikopedagogis-operasional untuk mengkaji ketergapaian kompetensi pedagogis dalam konteks pembelajaran di sekolah. Penilaian dilakukan oleh Supervisor Penguji dengan menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru: Praktek Pembelajaran (APKG2) dan dinyatakan lulus bila mencapai nilai minimal B.
6. Tutorial PKM merupakan sarana operasional-pedagogis tatap muka terjadwal 4 kali per semester yang berfungsi membimbing mahasiswa untuk menyiapkan dan mendiskusikan rancangan dan materi serta media pembelajaran di sekolah sebagai salah satu tahap dalam penguasaan kompetensi pedagogis. Dalam tahap ini, mahasiswa dibimbing oleh tutor yang berperan sebagai supervisor PKM. Persiapan pembelajaran yang dibuat oleh mahasiswa dinilai oleh supervisor dengan menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru: Rencana Pembelajaran (APKG1).
7. Praktik PKM di sekolah merupakan sarana operasional-pedagogis terjadwal untuk mengajar sebanyak 8-12 kali per semester di kelas yang berbeda dalam 1-2 mata pelajaran SD/SMP. Praktik yang dilakukan secara berlapis-berulang dengan Tutorial PKM berfungsi memacu penguasaan penguasaan kompetensi pembelajaran dan penguasaan materi mata pelajaran di SD/SMP beserta konsep keilmuan yang menaungi materi tersebut yang bermuara pada penampilan pembelajaran di kelas. Pada praktik penampilan mahasiswa diobservasi oleh supervisor PKM dengan menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru : Praktek Pembelajaran (APKG 2).

### *Bab 3*

## Kondisi Belajar dan Pembelajaran Jarak Jauh di Lapangan

### A. GAYA DAN STRATEGI BELAJAR MAHASISWA

Universitas Terbuka (UT) merupakan salah satu perguruan tinggi yang menerapkan PJJ. Dalam PJJ, keterlibatan dan prakarsa mahasiswa secara aktif dalam belajar memegang peranan yang sangat penting untuk menghasilkan proses pembelajaran yang optimal. Menurut Suparman & Zuhairi (2004) porsi belajar mandiri mahasiswa dalam program PJJ lebih besar daripada pengajaran tatap muka sehingga konsep belajar mandiri sering kali dianggap identik dengan konsep belajar jarak jauh. Para ahli PJJ mengemukakan bahwa mereka yang belajar pada institusi pendidikan jarak jauh terkondisi untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri sehingga mereka pun cenderung sukses di dunia kerja karena membawa kebiasaan belajar mandiri ke dalam dunia kerja (Paul, 1990; Candy, 1991). Merujuk pada beberapa pandangan dari para pakar pendidikan, dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri mengacu pada kemauan dan kemampuan untuk belajar atas prakarsa sendiri. Belajar mandiri merupakan proses belajar yang menuntut mahasiswa memilih dan memutuskan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri. Sementara itu, Davis (1993) menyatakan bahwa salah satu kunci untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dalam belajar adalah dengan memahami gaya belajarnya.

Gaya belajar adalah kecenderungan atau cara mahasiswa menyerap dan mengkomunikasikan informasi dengan efektif yang direpresentasikan pada pola bicara, cara belajar, cara mengerjakan tugas, cara merespons orang lain, dan kegiatan lain yang disukai DePorter & Hernacki (1999). Lebih lanjut, DePorter & Hernacki mengemukakan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi. Ketiga jenis gaya belajar tersebut adalah gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh).

Berkaitan dengan strategi belajar, Hiemstra (1994) mengemukakan bahwa strategi belajar merupakan salah satu teknik yang harus dimiliki oleh individu agar berhasil dalam belajarnya. Sementara itu, Fellenz (1993) menyatakan bahwa strategi belajar adalah teknik atau keterampilan yang dipilih individu untuk menguasai materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Julaha (2002) yang memandang strategi belajar sebagai pendekatan kognitif yang digunakan individu dalam mempelajari pengetahuan baru. Sementara itu, Nugraheni & Pangaribuan (2006) memandang strategi belajar mahasiswa dalam PTJJ sebagai kebiasaan belajar mahasiswa yang direpresentasikan pada beberapa perilaku, yaitu cara mempelajari modul, kepemilikan modul dan referensi lain, kelompok belajar, keteraturan belajar, tutorial, kondisi/lingkungan belajar, dan cara menghadapi ujian. Mengetahui gaya dan strategi belajar sangat diperlukan oleh mahasiswa agar dapat tercapai proses belajar mengajar yang lebih efektif dan produktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Julaha (2002) terhadap 700 mahasiswa aktif UT pada masa registrasi 2001.1; dan Nugraheni & Pangaribuan (2006) terhadap mahasiswa UT di empat fakultas (FEKON, FKIP, FISIP, dan FMIPA), ditemukan sejumlah informasi penting berkenaan dengan gaya dan strategi belajar mahasiswa UT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa UT memiliki kecenderungan gaya belajar visual (Julaha, 2002; Nugraheni & Pangaribuan (2006). Hal ini ditunjukkan dengan ciri-ciri gaya belajar visual, yaitu mampu merancang dan mengatur kegiatan jangka panjang dengan baik; menghafal sesuatu dengan membayangkannya; lebih suka membaca informasi daripada dibacakan; suka mencoret-coret pada kertas ketika sedang menelepon, mendengarkan musik, atau menghadiri rapat; lebih mudah belajar melalui kegiatan membaca; biasa berbicara singkat dan tidak senang mendengarkan pembicaraan panjang; serta mampu mengetahui suasana hati seseorang dari ekspresi wajahnya (Julaha, 2002). Gaya belajar mahasiswa UT lainnya yang dapat diungkap dari hasil penelitian Julaha (2002) adalah auditorial (26,74%) dan kinestetik (14,65%). Sementara itu, Nugraheni & Pangaribuan (2006) menyatakan gaya belajar mahasiswa UT tidak berbeda menurut fakultas tetapi berbeda menurut kelompok program studi eksakta dan noneksakta. Mahasiswa eksakta memiliki gaya belajar kinestetik lebih besar (sekitar 2 kali lipat) dibandingkan mahasiswa noneksakta. Hal tersebut sesuai dengan struktur keilmuan eksakta yang lebih bersifat praktis prosedural dibandingkan dengan

abstrak teoritis yang lazim pada program studi noneksakta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan gaya belajar mahasiswa UT bervariasi. Oleh karena itu, agar hasil belajar optimal, perlu dikembangkan bahan ajar yang dilengkapi dengan multimedia sehingga penyajiannya bervariasi dan secara optimal dapat memenuhi karakteristik mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat belajar jauh lebih baik karena gaya belajarnya terpenuhi.

Berkenaan dengan strategi belajar, terdapat delapan aspek strategi belajar yang dilakukan mahasiswa UT (Julaeha, 2002), yaitu mempelajari modul, cara belajar, keteraturan belajar, lamanya waktu belajar dalam sehari, kegiatan pada waktu belajar, kelompok belajar, tutorial, dan mempersiapkan diri mengikuti ujian. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Pangaribuan (2006) dapat diinformasikan temuan-temuan penting sebagai berikut.

1. Mahasiswa mengandalkan referensi seperti modul sebagai bahan belajar utama, walaupun tidak semua mahasiswa memiliki modul.
2. Dalam mempelajari referensi atau bahan ajar, mahasiswa cenderung untuk bekerja secara mandiri dan tidak dalam kelompok belajar.
3. Mahasiswa tidak teratur dalam belajar, lama waktu belajar juga relatif singkat (1 sampai 2 jam), dan dilakukan pada sore atau malam hari. Hal tersebut diduga akan berdampak negatif terhadap pencapaian belajar mahasiswa.
4. Cara mempersiapkan ujian masih kurang efektif karena hanya mengandalkan membaca modul atau catatan dengan waktu yang tidak teratur.

Menurut Nasution (1984), dalam proses pembelajaran perlu mempertimbangkan gaya belajar mahasiswa, termasuk pribadi peserta didik itu sendiri dan kesanggupan serta kesiapannya dalam mengikuti pelajaran yang diberikan pengajar. Kesesuaian gaya mengajar pengajar dengan gaya belajar peserta didik akan mempertinggi efektivitas belajar. Selain itu, kesiapan peserta didik akan berpengaruh pada belajar mandiri peserta didik. Beberapa hasil penelitian pakar pendidikan, menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai kemandirian belajar akan berhasil menempuh pendidikan dalam sistem PJJ (Moore, 1983 dan Paul, 1990). Oleh karena itu, calon mahasiswa dalam sistem PJJ idealnya sudah mempunyai kesiapan yang memadai untuk belajar mandiri.

Gaya dan strategi belajar mahasiswa tidak terlepas dari kebiasaan dan kesiapan belajar mahasiswa. Berkenaan dengan kebiasaan belajar, kebiasaan belajar mahasiswa UT masih belum baik dan kebiasaan belajar mandiri mahasiswa UT pun dinilai masih sangat rendah (Suparno, 2001; Sunaryo, 2005; Yunus, Pannen, Darojat, & Julaeha, 2005; dan Wardani, 2000). Menurut Suparno (2001), rendahnya belajar mandiri mahasiswa UT ditunjukkan oleh respons mahasiswa terhadap tutor di beberapa kelompok belajar (pokjar). Dalam setiap pertemuan, pada umumnya mahasiswa tidak membaca modul terlebih dahulu, melainkan lebih mengharapkan tutor untuk menjelaskan lagi secara naratif konsep-konsep yang tertulis dalam modul. Seorang tutor diharapkan bertindak seperti seorang dosen yang memberikan kuliah di kelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayitno & Indriasih (2003) juga Mujiyati (1996) yang mengemukakan bahwa sikap mahasiswa UT dalam proses pembelajaran masih memosisikan dirinya sebagai peserta perkuliahan, bukan sebagai peserta tutorial, sehingga gaya mengajar tutor pun seperti mengajar pada mahasiswa konvensional, yaitu didominasi dengan metode ceramah (50%). Kenyataan ini sangat dimungkinkan mengingat budaya membaca dalam masyarakat masih rendah.

Kesiapan mahasiswa sebelum mengikuti tutorial erat kaitannya dengan kemandirian mahasiswa dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (2005) terhadap mahasiswa Program Penyetaraan Diploma II Pendidikan Guru SD (PPD-II PGSD), ditemukan beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat kemandirian mahasiswa dalam belajar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam belajar mandiri adalah adanya faktor dari dalam dan luar diri mahasiswa. Faktor penghambat belajar mandiri yang datang dari mahasiswa, di antaranya berupa lemahnya motivasi belajar, lemahnya kemampuan berpikir, lemahnya komitmen untuk belajar, rendahnya kebiasaan membaca, dan lemahnya pengetahuan dasar untuk dapat mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi. Sedangkan faktor penghambat dari luar diri mahasiswa berupa keterlambatan dan kekurangan jumlah modul, ketidakterediaan waktu yang cukup untuk belajar karena kesibukan kerja, bobot modul yang terlalu berat, dan kelangkaan media penunjang belajar. Lebih lanjut, Sunaryo (2005) mengemukakan beberapa hal mengenai modul UT, di antaranya:



1. modul datang terlambat, mahasiswa baru menerima modul pada pertengahan semester, 2 minggu sebelum ujian akhir semester (UAS), bahkan tidak pernah menerima modul sampai UAS berakhir,
2. materi modul sulit untuk dipelajari, kurang disertai dengan contoh-contoh yang konkret, dan keterbacaan (bahasa) modul sulit dipahami dan dimengerti mahasiswa,

Berkenaan dengan kesiapan belajar mahasiswa, hasil penelitian Puspitasari & Islam (2002), dan Andriani, dkk. (2003) menunjukkan bahwa mahasiswa UT, ternyata memiliki kesiapan belajar mandiri rata-rata atau termasuk cukup. Sedangkan hasil penelitian Kadarko (2000) menunjukkan bahwa kesiapan belajar mandiri mahasiswa UT di bawah rata-rata. Artinya, mahasiswa UT belum melakukan pendekatan belajar yang berlaku di lingkungan akademik nontradisional. Keadaan ini merupakan gambaran akan ketidakmampuan menerjemahkan tradisi dan ide sebuah universitas terbuka seperti kemandirian dan sistem belajar jarak jauh (nontatap muka). Akibatnya, prosedur belajar yang seharusnya merupakan gabungan antara pendekatan teknis dan kultural tidak mampu dijalankan.

Lebih lanjut, Kadarko (2000) mengungkapkan bahwa faktor usia, status pekerjaan, dan status wilayah tempat tinggal memberikan sumbangan yang nyata terhadap variansi kemampuan belajar mandiri, yaitu kemampuan menerapkan orientasi dan strategi dalam mempelajari modul serta kemampuan memahami lingkungan akademik nonkonvensional. Berkenaan dengan faktor usia, penelitian Puspitasari & Islam (2002) menemukan bahwa mahasiswa PJJ dari kelompok usia yang berbeda secara statistik mempunyai tingkat kesiapan belajar mandiri yang berbeda. Lebih lanjut, Puspitasari & Islam menemukan mahasiswa yang berusia di atas 55 tahun mempunyai tingkat kesiapan belajar mandiri paling tinggi (di atas tingkat kesiapan belajar mandiri rata-rata). Ini berarti, faktor usia berperan terhadap kesiapan belajar mandiri seseorang. Semakin tinggi usianya, semakin tinggi pula kemungkinan tingkat kemandirian dalam belajar. Kemandirian orang dewasa merupakan potensi untuk mampu mandiri dalam belajar pada PJJ.

Faktor-faktor psikososial memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan belajar mandiri dan memegang peranan yang besar terhadap keberhasilan belajar di UT. Hasil penelitian Darmayanti (2002) dan Sugilar (2000) menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kesiapan belajar mandiri dengan prestasi belajar mahasiswa UT. Ini berarti, kesiapan



seseorang untuk belajar mandiri memberi kontribusi terhadap prestasi belajar mahasiswa UT. Sementara itu, berkenaan dengan prestasi belajar mahasiswa UT, hasil penelitian Darmayanti (2002) menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa UT sangat rendah. Untuk mengatasi hal ini, perlu dibudayakannya kegiatan tutorial sebagai layanan bantuan belajar bagi mahasiswa UT (Wardani, 2000), baik melalui tatap muka, kaset, dan audio visual (Sunaryo, 2005).

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan, pada umumnya mahasiswa UT memiliki gaya belajar visual, di samping gaya auditorial dan kinestetik. Strategi belajar yang biasanya dilakukan adalah mempelajari modul, belajar sendiri tidak berkelompok, mempersiapkan diri mengikuti ujian, penggunaan waktu belajar yang relatif singkat, dan ketidakteraturan dalam belajar. Gaya dan strategi belajar yang digunakan berkaitan erat dengan kebiasaan dan kesiapan belajar mahasiswa. Kebiasaan dan kesiapan belajar mahasiswa UT masih jauh dari yang diharapkan dan kebiasaan belajar mandiri pun masih sangat rendah. Rendahnya kebiasaan belajar mandiri mahasiswa berdampak pada gaya pembelajaran yang diberikan tutor yang cenderung mengarah pada metode ceramah, seperti halnya pembelajaran konvensional.

## **B. GAYA PEMBELAJARAN TUTOR**

Salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran pada SBJJ adalah kegiatan tutorial. Tutorial merupakan salah satu bentuk layanan akademik yang diberikan oleh institusi PJJ bagi mahasiswanya yang berbentuk interaksi antara pengajar dan mahasiswa. Tutorial diartikan oleh beberapa ahli pendidikan sebagai bimbingan dan bantuan belajar baik perseorangan maupun kelompok. Tutorial berfungsi sebagai pemacu sekaligus pemicu proses belajar mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengamati, berpikir, bersikap, dan berbuat dalam menghadapi suatu konsep ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil suatu proses belajar (Tim Universitas Terbuka, 1999). Tujuan utama tutorial adalah menyiapkan mahasiswa agar mampu belajar mandiri. Dalam tutorial, tutor memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mandiri mahasiswa. Peranan tutor dalam tutorial tidak sama dengan penceramah, pemberi kuliah, atau bahkan guru. Peran tutor lebih mengarah pada pembimbingan atau berperan sebagai fasilitator.

Menurut Barrows (1988), beberapa prinsip yang perlu diterapkan tutor dalam kegiatan tutorial, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Interaksi tutor dengan peserta tutorial sebaiknya berlangsung pada tingkat metakognitif, yaitu taraf berpikir yang mengolah tentang proses berpikir itu sendiri, misalnya menjawab pertanyaan “mengapa demikian” dan “bagaimana hal itu bisa terjadi”.
2. Tutor seyogianya membimbing peserta tutorial dengan teliti dalam keseluruhan proses belajar yang harus dilalui oleh peserta tutorial.
3. Tutor harus mampu mendorong peserta tutorial sampai pada tahap pengertian yang mendalam dan menghasilkan pengetahuan yang dapat disimpan dalam pikiran peserta tutorial, sehingga mereka mampu menjawab pertanyaan “mengapa”.
4. Tutor seyogianya menghindari pemberian informasi semata.
5. Tutor seyogianya menghindari pemberian pendapat mengenai kebenaran dan kualitas komentar atau sumbangan pikiran peserta tutorial.
6. Tutor dapat menumbuhkan diskusi, komentar, dan kritik antar peserta tutorial.
7. Tutor mampu membuat variasi rangsangan untuk belajar sehingga peserta tutorial tidak merasa bosan dan putus asa.
8. Tutor seyogianya dapat memantau kualitas kemajuan belajar peserta tutorial dalam mengarahkan kajian sampai pada taraf pemahaman yang mendalam.
9. Tutor harus mampu melibatkan peserta tutorial dalam kegiatan kelompok sehingga mereka bisa saling berdiskusi dan berargumentasi.

Berkaitan dengan peran tutor, Puspitasari & Huda (2000), menyimpulkan bahwa peran tutor antara lain adalah: (1) memberikan umpan balik kepada mahasiswa, (2) memberikan pengajaran, baik secara tatap muka maupun melalui alat komunikasi, dan (3) memberikan dukungan dan bimbingan, termasuk memotivasi dan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan belajarnya. Sudah tentu, dalam hal ini, tutor perlu memahami materi pelajaran agar dapat membantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Sementara itu, PAU-UT (2001) menganjurkan agar tutor seyogianya lebih aktif mendorong mahasiswa untuk berpikir dan berdiskusi di dalam kelas daripada aktif berceramah seperti dosen. Lebih lanjut, Belawati (2000) memberikan penekanan bahwa tutorial tidak sama dengan

kuliah tatap muka karena tujuan tutorial adalah untuk elaborasi konsep esensial yang sulit dipahami dalam proses belajar sendiri. Pada kegiatan tutorial, tutor diharapkan berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan kepada mahasiswa untuk memahami materi perkuliahan. Interaksi dan komunikasi antara tutor dan peserta tutorial merupakan inti dari tutorial (Wardani, 2000).

Salah satu upaya yang dapat tutor lakukan untuk mendorong mahasiswa aktif selama proses pembelajaran, di antaranya adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang relevan dengan materi yang diajarkan. Menurut Puspitasari & Huda (2000), pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tutor dapat berfungsi untuk: (1) membangkitkan minat mahasiswa terhadap materi yang sedang dibahas, (2) menguji pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran, (3) memancing mahasiswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan tutorial, (4) mendiagnosis kelemahan-kelemahan mahasiswa, dan (5) menuntun mahasiswa untuk dapat menjawab masalah yang sedang dihadapi.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari peran dan gaya pembelajaran yang dilakukan pengajar. Berkaitan dengan gaya pembelajaran, Roestiyah (1982) mengemukakan tiga bentuk gaya pengajar yang umumnya dilakukan selama proses pengajaran sebagai berikut.

1. *Otoriter*. Dalam bentuk ini pengajar menentukan segalanya dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik tidak diikutsertakan dalam menentukan langkah-langkah pelaksanaan dan perencanaan kegiatan. Peserta didik menjadi pasif dan menerima semua ide, sehingga mereka akan merasa tertekan serta takut bertanya.
2. *Demokratis*. Pengajar dan peserta didik bersama-sama menentukan kegiatan belajar mengajar dan pengajar membantunya dengan saran-saran serta kritik yang membangun, juga penghargaan. Tingkah laku pengajar yang demokratis akan menimbulkan situasi kelas yang rileks tetapi tertib. Selain itu, hubungan antara pengajar dan peserta didik menjadi erat.
3. *Laissezfair*. Pengajar memberikan kebebasan sepenuhnya kepada peserta didik, untuk menentukan kegiatan belajar, pengajar pasif, tidak pernah menegur, tidak pernah mengawasi apa yang dikerjakan peserta didik.

Berdasarkan ketiga bentuk gaya pengajaran tersebut tentunya gaya pengajar yang demokratis yang dapat menumbuhkan suasana kelas yang

nyaman dan harmonis, sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Berkaitan dengan gaya pembelajaran tutor telah banyak penelitian yang dilakukan, misalnya Suparno (2001), Mujiyati (1996), Lemlit (2004), Zulkabir & Thaib (2003), Kusmawan (2002), dan Karuru (2004). Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa pada umumnya, metode pembelajaran didominasi oleh ceramah. Artinya, dalam kegiatan ini tutorlah yang aktif memberikan materi sebagaimana perkuliahan biasa yang dilakukan oleh dosen (Suparno, 2001; Mujiyati, 1996; Lemlit, 2004, dan Karuru, 2004). Kegiatan mahasiswa hanyalah mendengarkan, menyimak, dan mengajukan pertanyaan pada tutor (Lemlit, 2004). Namun demikian, gaya pembelajaran tutor selama mengadakan tutorial cenderung relatif lebih demokratis (Zulkabir & Thaib, 2003). Hal ini dapat ditunjukkan dari beberapa materi ceramah tutor yang didasarkan pada pertanyaan yang diajukan mahasiswa kepada tutor. Lebih lanjut, Zulkabir & Thaib (2003) menyatakan bahwa peran tutor selama melakukan tutorial dinilai cukup baik oleh mahasiswa. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas tutor selama tutorial berlangsung, yaitu memberikan dorongan, bimbingan dalam pemahaman materi yang sulit dan memberikan kiat-kiat dalam mengerjakan soal tutorial. Hal ini tentunya dapat menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menghadapi ujian akhir.

Metode mengajar sangat bergantung pada gaya belajar dan kemampuan peserta didik (Nasution, 1984). Lebih lanjut, Nasution (1984) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi metode mengajar di antaranya, adalah tingkat kematangan peserta didik. Kenyataan ini, memperkuat temuan-temuan mengenai gaya pembelajaran tutor yang telah diuraikan sebelumnya. Mengacu pada beberapa temuan dan indikasi-indikasi yang terjadi, tidaklah mengherankan apabila ditemukan dalam setiap tutorial, aktivitas tutorlah yang mendominasi proses pembelajaran. Pada umumnya tutor cenderung menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat kemampuan belajar mandiri mahasiswa yang rendah dan gaya serta strategi belajar yang mereka terapkan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Hal senada pun diungkapkan oleh Kusmawan (2002) bahwa peran tutor, terutama pada tutorial tatap muka, yang menggantikan keseluruhan proses belajar masih diminati oleh sebagian besar peserta tutorial. Sehingga ditemukan bahwa para peserta tutorial cenderung kurang melakukan persiapan sebelum mengikuti tutorial.

Gaya pembelajaran tutor yang lebih didominasi oleh ceramah, seperti halnya pada pengajaran konvensional, berkaitan erat dengan gaya belajar mahasiswa, kesiapan dan keprofesionalan tutor, serta pemahaman akan hakikat tutorial itu sendiri. Berikut merupakan intisari dari beberapa kajian yang dilakukan oleh (Achmad, 1994; Karuru, 2004; dan Pakpahan, 2004) mengenai beberapa faktor penyebab terjadinya gaya pembelajaran tutor yang cenderung ceramah. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah: (1) mahasiswa rata-rata kurang membaca modul sehingga tidak ada permasalahan yang akan diajukan, (2) tutor juga tidak menyiapkan pertanyaan sebagai bahan diskusi apabila tidak ada permasalahan muncul dari mahasiswa, (3) ketidaksesuaian mata kuliah yang ditutorialkan dengan latar belakang pendidikan tutor, (4) terjadinya miskonsepsi (kesalahan menafsirkan suatu konsep) mengenai hakikat tutorial pada diri mahasiswa; pada umumnya mahasiswa menganggap tutorial tatap muka sama seperti kuliah tatap muka di perguruan tinggi konvensional.

Meskipun pada umumnya gaya pembelajaran tutor lebih didominasi oleh ceramah atau penyajian materi oleh tutor sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, namun sebenarnya tutor pun dapat menjadi fasilitator dan pembimbing yang efektif selama tutorial. Hasil kajian Karuru (2004) mengenai "Pengembangan Perangkat Tutorial Berorientasi Pembelajaran Kooperatif" menunjukkan bahwa aktivitas tutor dengan adanya orientasi pembelajaran kooperatif lebih dominan pada pembimbingan mahasiswa dalam memecahkan masalah dan mempresentasikan hasil diskusi. Sedangkan aktivitas mahasiswa adalah membaca modul dan berbagi ide serta pengalaman, juga mengerjakan/memecahkan masalah secara bertahap. Kegiatan tutorial yang berorientasi pembelajaran kooperatif berpusat pada mahasiswa dan tutor berperan sebagai fasilitator. Tingkat kemandirian mahasiswa dalam tutorial yang berorientasi pembelajaran kooperatif adalah baik. Mahasiswa mampu mempelajari modul, memilih strategi pemecahan masalah secara bertahap, terlibat aktif selama tutorial, dapat memecahkan masalah, serta mampu berargumentasi dengan temannya.

Selain itu, hasil pemantauan yang dilakukan oleh Tim Supervisi UT tahun 2003 di Pokjar Banjar Baru, Banjarmasin dan di salah satu pokjar yang ada di Bandar Lampung menunjukkan bahwa tutor mampu berperan sebagai fasilitator selama tutorial berlangsung. Metode tutorial yang dilakukan di kedua pokjar tersebut cenderung mengarah pada model PAT-UT I, yaitu setelah beberapa menit tutor memberikan sajian materi, tutor memfasilitasi



kegiatan diskusi kelompok. Kemudian pada akhir kegiatan, tutor memberikan pemantapan berdasarkan diskusi kelompok tersebut. Dalam hal ini, gaya pembelajaran tutor cenderung lebih demokratis. Tutor dan mahasiswa secara bersama-sama menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, membantu mahasiswa dalam membimbing diskusi kelompok, dan memberikan arahan-arahan yang positif dalam penguatan materi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan temuan Harijanto (1992) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa dalam kegiatan tutorial adalah model tutorial yang digunakan tutor. Kenyataan ini diperkuat oleh Wardani (2000) yang mengemukakan bahwa tutor diharapkan dapat menguasai, memilih, dan menerapkan model tutorial yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan mahasiswa.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa gaya pembelajaran tutor dalam melaksanakan kegiatan tutorial, cenderung demokratis meskipun sebagian besar masih didominasi oleh metode ceramah. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini adalah gaya dan strategi belajar mahasiswa, kemandirian mahasiswa dalam belajar, dan kesesuaian latar belakang pendidikan tutor dengan mata kuliah yang ditutorialkan. Selain itu, faktor lainnya yang sangat penting adalah kurangnya pemahaman mahasiswa akan hakikat tutorial.

### C. POLA PEMBELAJARAN TUTORIAL TATAP MUKA

Pola atau desain merupakan suatu deskripsi atau analogi yang digunakan untuk memperlihatkan dalam bentuk yang sederhana sesuatu yang sulit untuk diamati. Pola pembelajaran merupakan suatu deskripsi yang digunakan untuk memperlihatkan serangkaian proses pembelajaran yang terjadi (Roestiyah, 1982). Berbagai pola pembelajaran telah dikembangkan oleh beberapa pakar pendidikan di antaranya adalah Bella H. Banathy, Vernon S. Gerlach, Donald P. Ely, Gerrald E. Kemp, Kaufman, Moore dan Kearsley (Gambar 2). Dalam Djamarah & Zain (1997) dikemukakan bahwa pada umumnya pola atau desain pembelajaran terdiri atas beberapa komponen, yaitu: (1) tujuan pelajaran, (2) bahan pelajaran, (3) kegiatan belajar mengajar, (4) metode pengajaran, (5) alat yang digunakan, (6) sumber pelajaran, dan (7) evaluasi.

Pola pembelajaran di UT sebagai salah satu penyelenggara PJJ, tentunya tetap menerapkan berbagai komponen yang umum terdapat pada pola pembelajaran biasa. Namun, dalam pelaksanaannya mengalami berbagai



modifikasi yang disesuaikan dengan karakteristik dari PJJ itu sendiri. Pola sistemik pembelajaran dalam PJJ telah diuraikan sebelumnya dan diperlihatkan pada Gambar 1.

Bentuk layanan bantuan belajar yang diberikan UT kepada mahasiswa berupa tutorial. Sampai saat ini, UT telah mengembangkan lima modus tutorial, yaitu tutorial tatap muka, tutorial tertulis, tutorial *online*, tutorial radio, dan tutorial telepon. Dalam Universitas Terbuka (2004) diuraikan tujuan umum pelaksanaan tutorial adalah sebagai berikut.

1. Membantu mahasiswa dalam memecahkan berbagai masalah belajar melalui tambahan penjelasan, tambahan informasi, diskusi dan kegiatan lainnya.
2. Meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar dan menyelesaikan studinya.
3. Menumbuhkembangkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa.
4. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti bentuk tutorial yang paling sesuai dengan kondisinya.
5. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal ujian.

Salah satu jenis tutorial yang ditawarkan UT kepada mahasiswa adalah TTM. TTM adalah proses bantuan dan bimbingan belajar yang ditandai dengan penyampaian materi tutorial langsung secara tatap muka (dalam kelas) antara tutor dengan mahasiswa sebanyak 8 (delapan) kali dan pemberian tugas terstruktur sebanyak 3 (tiga) kali selama periode tutorial. Waktu yang diperlukan setiap kali pertemuan selama proses tutorial adalah 120 menit. Keikutsertaan mahasiswa dalam tutorial tatap muka memiliki kontribusi terhadap nilai akhir mahasiswa maksimum sebesar 30 % (Universitas Terbuka, 2004). Menurut Puspitasari dalam Belawati (2002), tutorial tatap muka dapat menjadi wadah diskusi yang berkaitan dengan materi mata kuliah yang sangat bermanfaat, bila mahasiswa dan tutor mempunyai kemampuan yang memadai. Tutorial tatap muka dapat berfungsi sebagai sarana sosialisasi antar sesama mahasiswa untuk mengatasi perasaan kesendirian selama belajar mandiri dan mengurangi kemungkinan putus sekolah (Suparman & Zuhairi, 2004). Pelaksanaan tutorial tatap muka sangat bergantung pada sebaran mahasiswa per mata kuliah di UPBJJ, waktu luang mahasiswa, jarak tempat tinggal mahasiswa/tutor ke tempat tutorial, dan ketersediaan serta komitmen tutor.

Penelitian yang berkaitan dengan proses pembelajaran melalui TTM telah banyak dilakukan. Pada umumnya, fokus penelitian yang dikaji meliputi: (1) persiapan tutor, (2) persiapan mahasiswa, (3) kehadiran tutor dan mahasiswa, (4) proses pembelajaran, dan (5) dampak pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa. Berikut merupakan informasi yang disarikan dari hasil kajian Tim Monitoring dan Evaluasi (monev) Lemlit-UT tahun 2004-2005 dan berbagai penelitian yang dilakukan oleh beberapa staf akademik UT (Sunaryo, 2005; Wardani, 2000; Winataputra, 1998; Nasoha, 2006) berdasarkan lima aspek yang menjadi fokus penelitian.

### **1. Persiapan Tutor**

Persiapan tutor sebelum melaksanakan tutorial di antaranya adalah membaca buku pedoman, bahan ajar, rangkuman mata kuliah, dan petunjuk praktek/praktikum. Tutor yang mempelajari rangkuman yang ada dalam Buku Materi Pokok (BMP) sebanyak 45,7%. Kesiapan tutor dalam melaksanakan tutorial dapat dilihat pada pembuatan rencana tutorial seperti materi tutorial, kegiatan tutorial, tugas-tugas mahasiswa, dan penilaian tugas-tugas. Pada umumnya, tutor mengikuti pembekalan tutor yang diberikan oleh UPBJJ selaku pengelola tutorial dan sudah memahami pedoman karena sudah terbiasa memberikan tutorial (Lemlit, 2004 dan 2005).

### **2. Persiapan Mahasiswa**

Persiapan mahasiswa sebelum mengikuti tutorial masih sangat rendah. Hal ini dimungkinkan karena terdapat beberapa faktor penghambat dari dalam dan dari luar diri mahasiswa. Salah satu faktor penghambat dari dalam, adalah belum membudayanya kebiasaan belajar mandiri mahasiswa dan motivasi mahasiswa yang rendah dalam belajar. Sedangkan faktor penghambat dari luar di antaranya adalah keterlambatan modul yang diterima oleh mahasiswa (Sunaryo, 2005). Berbeda halnya dengan hasil temuan yang diperoleh Tim Lemlit-UT (2005) yang melakukan monitoring dan evaluasi (monev) penyelenggaraan TTMRK terhadap mahasiswa S1 Program Penyuluhan Komunikasi Pertanian (PKP) FMIPA-UT masa registrasi 2004.2. Hasil monev menunjukkan, persiapan mahasiswa S1 PKP FMIPA-UT sebelum tutorial cukup baik. Persiapan yang dilakukan mahasiswa, di antaranya: (1) membaca bahan ajar cetak atau modul (rata-rata 78,26%), (2) membuat catatan penting (rata-rata 26,39%), (3) membuat daftar pertanyaan (rata-rata 6,63%), (4) mengerjakan latihan soal (rata-rata

39,73%), (5) membaca rangkuman (rata-rata 27,15%), dan (6) mengerjakan latihan dan tes formatif (rata-rata sebesar 35,13%). Hal ini dikarenakan lebih dari 70% mahasiswa memiliki semua BMP mata kuliah yang ditutorialkan dan semua BMP tersebut telah mereka peroleh satu bulan sebelum tutorial dilaksanakan. Hal senada pun ditemukan dari hasil monev program S1 PGSD masa registrasi 2004.2, yang menyatakan bahwa pada umumnya mahasiswa S1 PGSD memiliki bahan ajar yang ditutorialkan. Mereka menerimanya dua minggu sebelum pelaksanaan tutorial (59%), satu minggu sebelum tutorial (18%), pada saat tutorial (12%), dan satu minggu setelah tutorial berjalan (2%) serta lainnya (9%). Mereka berpendapat bahwa bahan ajar yang diterimanya sesuai dengan kebutuhan selama mengikuti program S1 PGSD (98%). Mahasiswa mempelajari bahan ajar sebelum mengikuti tutorial (90%) dan ada sebagian mahasiswa (10%) tidak sempat mempelajari karena berbagai alasan salah satunya adalah kesibukannya mempersiapkan tugas mengajarnya sehari-hari dan kesibukan kegiatan sosial lainnya di masyarakat.

### **3. Kehadiran Tutor dan Mahasiswa**

Kehadiran mahasiswa pada tutorial tatap muka di UT belum seperti yang diharapkan. Kehadiran mahasiswa pada tutorial masih belum maksimal. Hanya sekitar 56,3% mahasiswa (Lemlit, 2004) sampai 75% mahasiswa (Lemlit, 2005) yang mengikuti tutorial secara lengkap sebanyak delapan kali. Lain halnya dengan kehadiran mahasiswa TTMRK pada program S1 PKP FMIPA-UT yang mencapai lebih dari 85% (Lemlit, 2005). Hal ini sangat dimungkinkan sehubungan dengan keterjangkauan tempat tutorial oleh mahasiswa. Sekitar 55,7% mahasiswa program S1 PKP FMIPA-UT menyatakan lokasi penyelenggaraan tutorial cukup terjangkau dan 32,3% menyatakan sangat dekat dengan tempat domisili mahasiswa (Lemlit, 2005). Sedangkan untuk mahasiswa program S1 PGSD FKIP-UT, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa lokasi tempat tutorial sangat jauh dengan domisili mahasiswa. Selain biaya transportasi sangat mahal, sarana transportasi pun kurang memadai. Hal ini terjadi terutama untuk daerah kepulauan seperti Pekanbaru, Jayapura, Banjarmasin, dan Pangkal Pinang. Kendala geografis untuk karakteristik daerah seperti ini sangat signifikan. Akan tetapi, kehadiran tutor dalam kegiatan tutorial tatap muka sangat tinggi. Kehadiran tutor mencapai 95,8% (Lemlit, 2004) dan 98,5% (Lemlit, 2005) pada setiap kali tutorial. Hal ini dikarenakan lokasi tutorial relatif lebih

terjangkau oleh para tutor. Rekrutmen tutor dilakukan oleh UPBJJ dengan meminta bantuan pada Dinas dan pengelola di daerah.

#### **4. Proses Pembelajaran**

Seperti telah diuraikan sebelumnya, proses pembelajaran pada TTM masih didominasi oleh aktivitas tutor. Metode ceramah terjadi pada hampir 93,80% kelas tutorial yang diobservasi (Lemlit, 2004). Berdasarkan pemantauan yang dilakukan oleh Wardani (1995) dan Winataputra (1998), diperoleh informasi bahwa kegiatan tutorial yang dilaksanakan berlangsung seperti kegiatan belajar-mengajar biasa. Aktivitas tutor selama proses pembelajaran, di antaranya adalah mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa (80,5%), memberi kesempatan bertanya kepada mahasiswa (87,8%), merespons pertanyaan dari mahasiswa (75,6%), memberi penguatan (73,2%), menyamakan persepsi (73,2%), menyimpulkan materi (75,6%), dan memotivasi mahasiswa (73,2%). Sementara itu, aktivitas mahasiswa meliputi: mengajukan pertanyaan mengenai materi modul dan materi yang dibahas (51,2%), dan menjawab pertanyaan (68,3%) (Lemlit, 2004 dan 2005). Hal ini berkaitan dengan persentase mahasiswa yang mempelajari modul sebelum mengikuti tutorial, yaitu sebanyak 66,67%. Sementara itu, mengenai pengerjaan tugas tutorial (TT) selama proses tutorial berlangsung, pada umumnya diberikan sebanyak 3 (tiga) kali oleh para tutor untuk setiap mata kuliah. Lamanya waktu pengerjaan TT bervariasi, ada yang dilakukan selama 30 menit ada juga yang dilakukan selama 60 menit. Pengerjaan TT oleh mahasiswa dinilai cukup baik oleh tutor. Hampir di atas 90% mahasiswa mengerjakan TT yang diberikan oleh tutor dan nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa lebih dari 80,00 untuk setiap mata kuliah yang ditutorialkan (Lemlit, 2004 dan 2005).

#### **5. Dampak Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa**

Dampak proses pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa dapat dilihat dari kelulusan mahasiswa dalam mata kuliah yang ditutorialkan. Berdasarkan hasil kajian Lemlit (2004 dan 2005), ditemukan kelulusan mahasiswa dalam mata kuliah yang di-TTM-kan mencapai lebih dari 80% untuk hampir semua mata kuliah. Hal ini dapat dipahami karena hampir 90% mahasiswa yang mengikuti tutorial mengerjakan TT. Tugas tutorial memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap nilai tugas (NT), yaitu sebanyak 80%, sedangkan 20% sisanya ditentukan oleh partisipasi aktif mahasiswa.

Sementara itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti TTM dengan mahasiswa yang tidak mengikuti TTM terhadap nilai UAS. Mahasiswa yang mengikuti TTM cenderung memperoleh nilai UAS yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti TTM (Nasoha, 2005; Lemlit, 2004; dan Lemlit, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa TTM mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Fakta ini didukung oleh temuan yang dihasilkan oleh Zulkabir & Thaib (2003). Hasil penelitiannya menunjukkan, tutorial telah mampu meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap kelulusan dalam mata kuliah.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pada umumnya proses pembelajaran melalui TTM dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Tutorial tatap muka akan berjalan dengan efektif apabila terjadi hubungan yang sinergis antara pengelola (dalam hal ini UT dan UPBJJ), mahasiswa, dan tutor. Keberhasilan TTM tidak terlepas dari pola belajar mandiri mahasiswa dan keikutsertaannya dalam tutorial. Belajar mandiri mahasiswa sangat berkaitan dengan kebiasaan dan gaya belajar serta strategi belajar mahasiswa juga keberadaan BMP yang merupakan salah satu acuan dan media pembelajaran yang pokok. Salah satu upaya yang dapat dilakukan UT untuk mengatasi faktor penghambat belajar mandiri mahasiswa dari luar adalah ketepatan waktu dan kesesuaian pengiriman BMP yang akan ditutorialkan.

Kepemilikan BMP sangat erat kaitannya dengan persiapan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki BMP sebelum tutorial cenderung melakukan persiapan minimal dengan membaca rangkuman, membuat catatan-catatan kecil, dan membuat beberapa pertanyaan yang akan diajukan pada tutor. Selain itu, keikutsertaan mahasiswa yang ditandai dengan kehadiran mahasiswa dalam tutorial pun sangat penting. Minimnya kehadiran mahasiswa dalam setiap tutorial disebabkan ketidakterjangkauan lokasi tutorial oleh mahasiswa. Oleh karena itu, agar pelaksanaan TTM berjalan sesuai dengan harapan maka keterjangkauan lokasi tutorial, ketepatan waktu, dan kesesuaian pengiriman BMP perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pengelola.



#### D. POLA PEMBELAJARAN TUTORIAL JARAK JAUH

Menurut Keegan (1991), Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) memiliki sedikitnya dua karakteristik, yaitu adanya keterpisahan antara pengajar dengan peserta didik (baik ditinjau dari sisi jarak, ruang maupun waktu) dan adanya penggunaan media. Penggunaan media ini dilakukan untuk menjembatani adanya keterpisahan ini. Penentuan jenis media yang digunakan dalam PTJJ bergantung pada situasi dan kondisi institusi, ragam media yang tersedia serta pemilihan media yang tepat guna dan tepat sasaran (Rowntree, 1981).

Media pembelajaran merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi yang dimaksud untuk pembelajaran (Heinich, *et.al*, 1996). Terdapat empat kelompok teknologi yang mempengaruhi penggunaan media dalam PTJJ, yaitu: media cetak, media massa, media personal, dan media telekomunikasi (Daniel, 1997). Masing-masing jenis media tersebut memiliki kekuatan dan kelemahan sebagaimana yang diutarakan oleh Rowntree (1981). Kriteria yang perlu dipertimbangkan oleh pengambil keputusan dalam pemilihan media dalam PTJJ, antara lain tujuan belajar yang akan dicapai, kondisi peserta didik yang meliputi aksesibilitas terhadap media, kenyamanan menggunakan media, mampu memotivasi, serta kemampuan organisasi dalam pengembangan dan pengadaan media (Rowntree, 1994).

Penyediaan berbagai bentuk atau jenis tutorial ini dianggap perlu mengingat sangat beragamnya latar belakang usia, tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, kondisi geografis, dan fasilitas belajar yang dimiliki mahasiswa. Sampai saat ini, UT telah mengembangkan tutorial jarak jauh dengan beragam media, yaitu tutorial melalui surat (tutorial tertulis, disingkat tutis), jaringan komputer (tutorial *online*, disingkat tuton), radio (tutorial radio), dan telepon (tutorial telepon, disingkat tupon). Penggunaan berbagai jenis media dalam tutorial merupakan salah satu ciri dari karakteristik PTJJ.

Mekanisme penyelenggaraan dan kontribusi masing-masing jenis tutorial ditetapkan dalam sebuah pedoman yang telah dikembangkan UT. Pedoman ini digunakan sebagai acuan dan rambu-rambu bagi UT maupun UPBJJ dalam mengelola jenis tutorial tersebut. Beberapa pedoman yang telah dikembangkan, di antaranya adalah Pedoman Tutorial Tertulis (JKOK TR02), Pedoman Tutorial Online (JKOK TR03), Pedoman Penyelenggaraan Tutorial Radio (JKOK TR04), dan Pedoman Penyelenggaraan Tutorial via



Telepon (JKOK TR05). Ketentuan-ketentuan umum dan kontribusi keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai jenis tutorial telah ditetapkan dalam pedoman tersebut.

Penelitian mengenai tutorial jarak jauh masih tergolong sedikit dibandingkan dengan tutorial tatap muka. Berikut merupakan pemaparan mengenai penggunaan berbagai media dalam tutorial berdasarkan penelitian atau kajian yang telah dilakukan.

### **1. Tutorial Tertulis**

Tutorial tertulis (tutis) adalah tutorial yang ditandai dengan penyampaian materi/inisiasi/tugas tutorial melalui media surat menyurat. Secara khusus, tutis diselenggarakan dengan maksud memberikan alternatif tutorial bagi mahasiswa yang tidak memiliki akses terhadap modus tutorial lain. Peran tutor dalam tutis adalah menyiapkan dan menyampaikan materi/inisiasi/tugas tutorial, memberikan tanggapan, dan umpan balik kepada mahasiswa melalui surat.

Penelitian mengenai tutis belum banyak dilakukan. Farihati (2005) melakukan penelitian mengenai tutis pada sejumlah mahasiswa jurusan Matematika pada FMIPA-UT masa registrasi 2003.2 sampai dengan 2004.2. Berdasarkan penelitiannya, keikutsertaan mahasiswa dalam tutis dinilai masih sangat rendah (di bawah 35%). Belum dapat diketahui secara pasti faktor-faktor yang dapat menyebabkan rendahnya keikutsertaan mahasiswa dalam tutis ini. Yang jelas, kemungkinan besar mahasiswa memilih modus tutorial lain selain tutis, yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lemlit (2005), Warsito (2005) dan Farihati (2005), secara umum mahasiswa yang mengikuti tutis cenderung memperoleh nilai UAS yang lebih baik daripada mahasiswa yang tidak mengikuti tutis. Hal ini menunjukkan bahwa tutis cukup efektif sebagai alat untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Adanya keterkaitan antara keikutsertaan mahasiswa dalam tutis dengan nilai UAS dimungkinkan karena terdapatnya relevansi antara soal tutis dengan UAS dan pemberian umpan balik dari tutor yang cukup baik, sehingga mahasiswa dapat mempelajari soal-soal tutis dari umpan balik tersebut sebelum menghadapi UAS.

## 2. Tutorial Online

Tutorial *online* (tuton) adalah jenis tutorial yang diselenggarakan melalui jaringan internet dengan menggunakan perangkat lunak *Moodle*. Tuton dilaksanakan selama 8 (delapan) minggu yang dimulai setelah penutupan registrasi dan pendaftaran dimulai bersamaan waktunya dengan registrasi mata kuliah. Aktivitas tuton terdiri atas (1) penyebaran materi inisiasi oleh tutor sebanyak 8 (delapan kali), (2) pemberian tugas tuton, sekurang-kurangnya 3 (tiga) tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa, dan (3) aktivitas tanya-jawab antara tutor dengan mahasiswa dan antarmahasiswa.

Menurut Padmo & Pribadi dalam Belawati (2002) dijelaskan bahwa salah satu kelemahan penyelenggaraan sistem PTJJ adalah minimnya umpan balik yang dapat diperoleh peserta didik tentang proses dan hasil belajar yang ditempuh. Hal ini disebabkan interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik relatif rendah. Akibat kurangnya aspek penguatan terhadap keberhasilan belajar mahasiswa, pada akhirnya akan berakibat terhadap rendahnya motivasi mereka untuk belajar. Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala kurangnya interaksi ini, perlu dilakukan pemanfaatan media interaktif yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah. Salah satu media interaktif yang dapat digunakan adalah komputer melalui jaringan internet. Dengan menggunakan komputer dimungkinkan proses belajar mengajar berlangsung lebih luas, lebih interaktif, dan lebih fleksibel.

Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap bantuan belajar berbasis internet seperti yang dilakukan oleh Anggoro, dkk. (2001), Kusmawan (2001), Zaidin, Firman & Sigit (2003), Padmo & Anggoro (2002), Padmo & Pribadi dalam Belawati (2002), Karnedi (2002), dan Sukarsih (2005) dapat diperoleh beberapa informasi penting sebagai berikut.

- a. Tutorial berbasis internet merupakan salah satu alternatif jenis bantuan belajar yang diberikan UT kepada mahasiswa yang tidak dapat mengikuti TTM (Anggoro, dkk., 2001). Kontribusi maksimum keikutsertaan mahasiswa dalam tutorial ini mencapai 10% terhadap nilai akhir mata kuliah.
- b. Internet tampaknya semakin potensial untuk dimanfaatkan sebagai sarana yang dapat menciptakan interaksi antara sesama mahasiswa dan antara tutor dengan mahasiswa (Padmo & Pribadi dalam Belawati, 2002).

- c. Proporsi mahasiswa yang telah mengenal layanan UT *online* tergolong tinggi, sebesar 77,3% dari 145 orang mahasiswa yang dipilih secara *quota sampling* di UPBJJ-UT Yogyakarta (Sukarsih, 2005).
- d. Pemanfaatan internet dalam pendidikan jarak jauh akan dapat mengatasi masalah keterasingan mahasiswa. Interaksi antara penyelenggara pendidikan dan mahasiswa, dan antara sesama mahasiswa, dapat dilakukan kapan saja, tanpa mengenal batas ruang dan waktu (Anggoro & Padmo, 2002).
- e. Pemanfaatan internet dan partisipasi mahasiswa dalam mengikuti tutor masih sangat rendah (Kusmawan, 2001). Hal ini disebabkan kekurangterampilan mahasiswa dalam menggunakan internet dan kurang memadainya fasilitas komputer yang dimiliki mahasiswa maupun komputer yang tersedia di warnet (warung internet). Untuk itu, perlu diadakan pelatihan untuk memanfaatkan internet ini (Zaidin, Firman & Sigit, 2003).
- f. Respons dan komitmen tutor masih rendah. Hal ini disebabkan rendahnya partisipasi mahasiswa, yang menyebabkan tutor menjadi kehilangan semangat. Akibatnya, banyak tutor yang tidak lagi secara reguler membuka kotak surat elektroniknya disebabkan seringnya tidak ada surat yang masuk (Anggoro, dkk., 2001). Pada umumnya mahasiswa hanya melakukan *log-in* saja, hanya beberapa mahasiswa yang merespons dan mengerjakan tugas dari tutor.
- g. Penggunaan *e-mail* cukup efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris (Karnedi, 2002).
- h. Kendala yang dialami dalam pelaksanaan tutorial melalui internet dapat disarikan sebagai berikut.
  - 1) Terbatasnya sarana komputer yang tersambung ke jaringan di mana para tutor seharusnya melakukan kegiatan tutorial.
  - 2) Mahasiswa merasakan untuk mengakses internet membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, belum semua mata kuliah disajikan *online*, penyampaian materi dari tutor kurang jelas. Tutor lambat dalam menjawab permasalahan yang ditanyakan mahasiswa, dan informasi yang disajikan kurang *up to date*.
  - 3) Materi inisiasi tidak semuanya sampai kepada mahasiswa dan terdapat beberapa *attachment* yang tidak terbaca.

- 4) Kekurangesesuaian *software* yang digunakan dengan yang tersedia di warnet-warnet. Mahasiswa tidak semuanya memiliki akses ke komputer (Karnedi, 2002).

Kurangnya respons mahasiswa dalam pengerjaan tugas tutor yang dimungkinkan karena kurang terampilnya mahasiswa dalam mengakses dan memanfaatkan internet, tidak hanya dialami oleh mahasiswa S1 program reguler UT saja. Namun, dialami juga oleh mahasiswa program Magister (S2), yaitu Program Magister Manajemen (MM) yang mewajibkan setiap mahasiswanya mengikuti tutor dan mensyaratkan mahasiswa untuk memiliki akses internet. Menurut pengkajian yang dilakukan Andriani (2005) terhadap mahasiswa Program MM UT di UPBJJ-UT Jakarta yang meregistrasi mata kuliah Metode Penelitian Bisnis (MPB), diperoleh informasi bahwa mayoritas mahasiswa (87,5%) telah kenal internet sejak sebelum tahun 2000, jauh sebelum menjadi mahasiswa Program MM UT. Namun dalam kenyataannya, pada saat pelaksanaan tutorial, hanya 12,5% mahasiswa yang mengerjakan tugas dan 75% membaca (materi dan tugas) dari tutor. Menurut Andriani (2005) indikasi demikian menunjukkan masih kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap cara pemanfaatan internet. Lebih lanjut, Andriani mengungkapkan bahwa keluhan yang dirasakan oleh 75% mahasiswa mengenai pelaksanaan tutor/tuton berkaitan dengan kurang komunikatif, kurang berperan, kurang proaktif, dan kurang responsifnya tutor dalam berkomunikasi dengan mahasiswa. Kejadian ini mengakibatkan mahasiswa menyatakan bahwa tutor belum menunjukkan geregetnya sebagai sarana yang idealnya dapat dimanfaatkan untuk melakukan komunikasi dua arah yang lebih efektif.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran tutorial jarak jauh melalui internet dapat dilakukan untuk menciptakan interaksi dengan sesama peserta didik dan dengan tutor. Kemampuan interaktif ini mampu membuat proses belajar menjadi lebih efektif yang memberi kemungkinan kepada tutor untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya, tutor masih banyak mengalami hambatan, baik dari mahasiswa itu sendiri, tutor maupun sarana prasarana yang mendukung. Oleh karena itu, agar pelaksanaan tutor ini dapat berjalan dengan efektif perlu pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan dan keterampilan dalam mengoperasikan komputer baik oleh mahasiswa maupun tutor. Di samping itu, ketersediaan

dan kesesuaian perangkat lunak yang memadai serta aksesibilitas terhadap media baik bagi mahasiswa maupun institusi penyelenggara (UT) sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gagne, *et.al.* (1988) yang menyatakan bahwa 3 faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media yang digunakan sebagai alat transfer materi ajar kepada peserta didik dalam PTJJ, yaitu karakteristik fisik media, tujuan belajar, dan kemampuan peserta didik.

### 3. Tutorial Radio

Tutorial radio adalah tutorial atau bantuan belajar dan bimbingan belajar yang disampaikan melalui radio. Materi tutorial radio disiapkan oleh tutor dan disampaikan secara langsung oleh tutor yang bersangkutan melalui radio kepada mahasiswa. Selain itu, materi tutorial radio dapat dilakukan melalui proses perekaman terlebih dahulu sebelum disiarkan melalui radio. Secara khusus, tujuan penyelenggaraan tutorial radio adalah:

- a. Memberi alternatif bantuan belajar kepada mahasiswa khususnya alternatif cara dan waktu belajar mahasiswa,
- b. memperluas daya jangkau pemberian bantuan belajar bagi mahasiswa.

Radio merupakan salah satu media komunikasi yang sangat memasyarakat. Untuk kategori negara berkembang seperti Indonesia, radio merupakan barang yang harganya cukup terjangkau dan mudah diperoleh. Dengan demikian, dapat dikatakan radio merupakan sebuah media yang memiliki aksesibilitas yang tinggi.

Dalam proses pembelajaran, media radio memiliki kemampuan untuk membahas peristiwa yang baru terjadi dikaitkan dengan materi ajar pada mata kuliah tertentu (Bates, 1986). Selain digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran, media radio juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan seperti informasi mengenai kegiatan nonakademik serta sebagai alat publikasi bagi institusi (Bates, 1995). Salah satu keunggulan dari media dengar ini adalah kemampuannya untuk menstimulasi imajinasi pendengar dan fleksibilitasnya dalam penyajian informasi dengan beragam bentuk sajian seperti dramatisasi, diskusi, ceramah atau dialog, yang tentunya sangat berperan dalam penyelenggaraan SPJJ (Heinich, 1996). Selain itu, keunggulan lainnya adalah kemampuannya untuk menjangkau masyarakat



yang lebih luas, termasuk masyarakat pedesaan, masyarakat di daerah-daerah pedalaman, dan terpencil (Sunaryo, 1994).

Dengan mempertimbangkan keunggulan yang dimiliki media radio ini, sejumlah institusi PTJJ memanfaatkan siaran radio sebagai penyampai materi ajarnya, termasuk UT. Beberapa penelitian mengenai pemanfaatan siaran radio dalam proses pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa staf akademik UT. Huda, Padmo & Kurniati (2000) mengungkapkan bahwa persepsi pengelola UPBJJ dan stasiun radio lokal terhadap siaran pendidikan dapat dilihat dari pandangan mereka yang menyetujui bahwa radio merupakan sarana pembelajaran yang dapat bermanfaat bagi mahasiswa. Selain itu, Huda (1998) dalam Puspitasari & Huda (2000) menunjukkan adanya respons mahasiswa yang cukup positif terhadap siaran radio. Hal ini terlihat dari cukup teresabarnya daerah asal mahasiswa yang mendengarkan siaran radio, seperti Aceh, Mataram, Palu, dan Pontianak. Sementara itu, Tutisiana, dkk. (1993) menunjukkan bahwa walaupun penyampaian bahan ajar melalui media radio tidak berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa, namun penyampaian bahan ajar melalui radio dianggap dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi ajar. Penggunaan radio sebagai media pendidikan juga dianggap menguntungkan karena dapat menjangkau wilayah yang cukup luas dan biayanya relatif murah (Sedyaningsih, 1992).

Walaupun media radio memiliki beberapa keunggulan untuk dimanfaatkan dalam PTJJ, namun media ini memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan yang dimiliki media radio, di antaranya adalah materi ajar yang disiarkan melalui radio cepat berlalu dan mudah dilupakan (*transistory*). Karena sifatnya *transistory*, peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, terutama untuk berkonsentrasi dengan durasi waktu yang relatif singkat. Kenyataan ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan: Hardhono & Belawati (1999) dalam Puspitasari & Huda (2000) menyatakan bahwa kelemahan utama siaran radio adalah tidak adanya komunikasi dua arah antara mahasiswa dan tutor, serta terbatasnya jumlah siaran. Keterbatasan lain adalah bahwa siaran radio hanya menyampaikan materi pelajaran secara verbal dan hanya dapat didengar satu kali, bila tidak direkam ulang (Sedyaningsih, 1992).

Untuk mengatasi keterbatasan daya jangkauan dalam siaran radio, Huda, Padmo & Kurniati (2000) telah mengadakan penelitian di 31 daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memperluas daya jangkauan diperlukan stasiun *relay* atau kerja sama dengan radio lokal. Lebih jauh studi tersebut



menyatakan bahwa kesediaan radio lokal untuk mengalokasikan waktu untuk siaran pendidikan pada umumnya (53% dari responden) maksimum 60 menit per minggu. Sedangkan yang bersedia mengalokasikan waktu antara 20 – 60 menit per hari hanya sebesar 20% dari total stasiun pemancar radio yang dijadikan sampel. Selain itu, kelemahan lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah sifatnya yang *transistory*, hanya sekali tayang. Bila pada waktu penayangan para peserta tidak menyaksikan maka mereka kehilangan siaran. Untuk mengganti informasi yang hilang, harus ada siaran ulang yang memerlukan biaya penyiaran yang sama. Selain itu, media siaran ini pada dasarnya adalah media satu arah. Materi yang disiarkan sebagian besar sudah terekam sehingga interaksi dalam media umumnya tidak ada. Jadi media ini mampu mengatasi kendala ruang dalam penyampaian program PJJ dengan biaya yang relatif mahal namun masih terikat pada kendala waktu. Selain itu, kendala lainnya yang menjadi masalah dalam siaran radio adalah kualitas penerimaan siaran yang berbeda di beberapa wilayah bagian di Indonesia dan biaya siaran yang relatif mahal apabila pengalokasian waktu lebih banyak bagi siaran program pendidikan.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan, dengan mempertimbangkan jumlah mahasiswa yang besar dengan lokasi yang tersebar dan kondisi sosio-ekonominya, media radio merupakan media alternatif yang mempunyai aksesibilitas tinggi yang mampu menunjang keberadaan media cetak sebagai media utama. Kehadiran media radio diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi rasa kesendirian dan kesepian yang dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa yang mengikuti pendidikan jarak jauh. Dalam penyelenggaraannya, perlu dipertimbangkan keunggulan dan kelemahan dari media ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan media radio yang bersifat *transistory* adalah dengan merekam siaran radio dan menyimpannya dalam sebuah kaset audio. Kaset audio ini dapat diberikan pada mahasiswa dan mereka dapat memutarinya dengan *tape recorder* kapan pun dan di mana pun mahasiswa berada, tanpa adanya pembatasan ruang dan waktu. Hal ini sesuai dengan Heinich *et al* (1990) yang menyatakan, pada sistem PTJJ, dapat juga pemberian tutorial audio dilakukan dengan cara mengirimkan kaset audio kepada peserta didik, dan peserta didik memutarinya dengan *tape recorder*. Presentasi yang direkam bukanlah suatu ceramah atau kuliah tetapi suatu percakapan tutorial dari instruktur (tutor) yang dirancang untuk memfasilitasi komunikasi yang

efektif, peserta didik menggunakannya sesuai dengan kecepatannya dan pembelajaran dimulai dan diakhiri sesuai dengan jadwal peserta didik.

#### 4. Tutorial melalui Telepon

Tutorial telepon (tupon) adalah tutorial dan bimbingan belajar yang disampaikan via telepon. Materi tutorial disiapkan oleh tutor dan disampaikan secara langsung oleh tutor yang bersangkutan dari UT Pusat melalui telepon kepada mahasiswa di suatu tempat tertentu yang telah disetujui Kepala UPBJJ. Mengenai penggunaan telepon dalam proses belajar-mengajar, Baath & Willen (1984) mengungkapkan bahwa telepon dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kontak antara tutor dengan mahasiswa jarak jauh. Tutor dapat menentukan kapan waktu yang disediakan bagi mahasiswa agar mereka dapat menghubungi tutor sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Di Indonesia, pemanfaatan tutorial melalui telepon masih kurang. Hal ini diutarakan oleh Damayanti, Sumantri & Sutartono (2004), yang menyatakan bahwa di Indonesia maupun di UT sebagai salah satu institusi PJJ di Indonesia, tupon kurang berkembang karena berbagai alasan, seperti antara lain, tarif pulsa telepon yang masih dirasakan mahal dan ketidakbiasaan tutor untuk melaksanakan tutorial melalui media telepon. Hal senada pun diutarakan oleh Murlita dalam Damayanti (2002), tupon kurang disenangi di Indonesia karena telepon masih merupakan alat komunikasi yang sangat mahal. Sedangkan di negara Barat, pemanfaatan telepon untuk konferensi melalui audio justru merupakan sesuatu yang biasa karena tarif pulsa telepon dianggap relatif murah. Sebagai contoh, *University of Wisconsin-Madison Extension* telah mempergunakan *audioconferencing* sejak tahun 1966 (Moore & Kearsley, 1996).

Pada berbagai kajian pustaka tentang pemanfaatan media pembelajaran di Indonesia, media telepon jarang sekali dibahas sebagai media yang dapat dikembangkan untuk kepentingan tutorial. Oleh karena itu, tidak mengherankan, apabila kajian yang dilakukan pada media ini sangat terbatas. Dari sekian banyak penelitian atau kajian tutorial, kajian mengenai tutorial telepon sangat sedikit sehingga informasi yang diperoleh pun sangat terbatas. Berikut merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, Sumantri & Sutartono (2004) mengenai pemanfaatan media telepon untuk tutorial Tugas Akhir Program (TAP) mahasiswa Program Studi Administrasi Negara FISIP-UT di UPBJJ-UT Pontianak.

- a. Mahasiswa merasakan manfaat dari tupon ini. Mereka dapat memperoleh input langsung dari tutor. Selain itu, mereka juga termotivasi dan lebih percaya diri.
- b. Manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa, tetapi juga oleh UPBJJ sebagai pengelola tutorial. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya UPBJJ: (1) tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk mendatangkan tutor dari Jakarta, (2) dihargai oleh mahasiswa karena mereka mampu memberikan pelayanan akademik yang maksimal dengan mengadakan kegiatan tutorial yang dibutuhkan mahasiswa, (3) tetap dapat bekerja sama dengan tutor di daerah dan pusat sekaligus, (4) dapat merancang agar materi tutorial yang diberikan merupakan gabungan antara materi dari tutor daerah dan tutor UT Pusat yang lebih cenderung memberikan motivasi dan cara berpikir menghadapi ujian esai.
- c. Staf akademik di UT Pusat dapat melaksanakan kegiatan tutorial tanpa harus meninggalkan Jakarta dan dapat meningkatkan profesionalitas mereka. Selain itu, staf akademik dapat melakukan inovasi di bidang tutorial jarak jauh.
- d. Melalui tupon, UT sebagai institusi dapat memaksimalkan pelayanan akademik kepada mahasiswanya .

Meskipun demikian, tupon masih mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Kendala-kendala yang dialami adalah sebagai berikut.

a. *Kendala teknis*

- 1) Fasilitas jaringan telekomunikasi kurang memadai.
- 2) *Speaker* telepon yang tersedia di UPBJJ terbatas. Padahal suara tutor yang tersambung melalui *speaker* telepon harus dapat didengar dengan jelas oleh seluruh mahasiswa yang mengikuti tupon.
- 3) Pemilihan tempat bagi tutor pada saat menyajikan materi. Tempat pelaksanaan sebaiknya dipilih ruangan yang jauh dari keramaian atau sepi, bahkan sangat dianjurkan untuk menggunakan ruang kedap suara seperti studio, agar peserta dapat mendengarkan suara dengan jelas.

b. *Kendala nonteknis*

- 1) Mahasiswa tidak siap dengan materi.
- 2) Tutor kurang jelas berbicara.

- 3) Pelaksana di UT-Pusat maupun UPBJJ kurang siap, terutama saat dibutuhkan peralatan pendukung lainnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa media lain yang dapat dikembangkan untuk memberikan bantuan belajar kepada mahasiswa jarak jauh adalah telepon. Namun, penggunaan media ini (terutama di Indonesia) sangat terbatas mengingat masih mahalnya tarif pulsa telepon. Berbeda halnya dengan negara Barat yang telah terbiasa menggunakan media ini karena tarif pulsa telepon dianggap relatif murah. Sebagaimana yang telah dilakukan *University of Wisconsin-Madison Extension* (Moore & Kearsley, 1996).

## E. POLA PRAKTIK DAN PRAKTIKUM

Praktek adalah kegiatan belajar yang menuntut mahasiswa untuk menerapkan konsep, prosedur, dan keterampilan dalam situasi nyata atau simulasi secara terprogram, terbimbing, dan mandiri. Konsep, prosedur, dan keterampilan tersebut diaplikasikan dalam bentuk unjuk kerja pembelajaran, gerak, dan atau penyelesaian tugas tertulis (Universitas Terbuka, 2004). Sedangkan praktikum adalah bagian dari pembelajaran yang bertujuan untuk menguji dan melaksanakan suatu teori dalam keadaan nyata. Dalam pengertian khusus, praktikum merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar yang dimaksudkan untuk memantapkan penguasaan mahasiswa terhadap materi yang dipelajari melalui aplikasi, analisa, sintesis, dan evaluasi teori; baik yang dilakukan di laboratorium, di kelas, maupun di lapangan. Titik berat dari kegiatan praktikum adalah praktek atau simulasi secara nyata sehingga dapat lebih meningkatkan keterampilan psikomotor (*psychomotorik capacity*) mahasiswa melalui pengalaman nyata terhadap suatu materi yang dipelajarinya (Universitas Terbuka, 2004).

Kegiatan praktek dan praktikum merupakan pengalaman belajar yang wajib dilakukan oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah tertentu, yang kompetensi akhirnya berorientasi keterampilan (Yunus dalam Wahyono, dkk., 2004). Untuk keperluan tersebut, UT telah melakukan dua cara, yaitu: (1) melakukan kerja sama dengan berbagai lembaga untuk membantu kegiatan praktek dan praktikum mahasiswa, dan (2) membebaskan mahasiswa untuk mencari sendiri tempat praktek dan praktikum termasuk pembimbing dan instrukturinya. Untuk memudahkan dalam melakukan

praktek dan praktikum, mahasiswa dan tutor/instruktur diberikan panduan dan pedoman mengenai bagaimana praktek dan praktikum tersebut dilaksanakan.

Berkenaan dengan kegiatan praktek dan praktikum, beberapa penelitian atau kajian telah dilakukan untuk memperoleh informasi yang konkret dan akurat sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan acuan dan saran perbaikan untuk penyelenggaraan kegiatan tersebut di masa mendatang dan diharapkan dapat memotivasi staf akademik untuk memperoleh inovasi penting sehubungan dengan kegiatan praktek dan praktikum. Berikut pemaparan mengenai pelaksanaan praktek dan praktikum berdasarkan kajian atau penelitian yang dilakukan staf akademik UT.

### 1. Kegiatan Praktek

Pada dasarnya, ditinjau dari jenis kegiatannya, praktek dikelompokkan dalam praktek pembelajaran dan praktek nonpembelajaran. Praktek pembelajaran merupakan penerapan konsep, prosedur, dan keterampilan dalam situasi pembelajaran. Sedangkan praktek nonpembelajaran merupakan penerapan konsep, prosedur, keterampilan dalam situasi nyata (Universitas Terbuka, 2004).

Beberapa kajian yang dilakukan UT mengenai mata kuliah berpraktek telah dilakukan pada program studi PGSD Guru Kelas dan Penjaskes, Pemanjapan Kemampuan Profesional (PKP), dan Pemanjapan Kemampuan Mengajar (PKM). Informasi penting yang dapat diperoleh dari hasil kajian tersebut, di antaranya:

- a. Terjadi koordinasi dan kerja sama yang cukup baik antara UPBJJ dengan instansi terkait, dalam hal ini Dinas Pendidikan daerah dan sekolah tempat mahasiswa berpraktek (Lemlit, 2004 dan 2005).
- b. Peran dinas pendidikan di antaranya adalah: (1) memberikan fasilitas dan mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan praktek, (2) menyeleksi calon supervisor atau pembimbing, dan menginformasikannya ke UPBJJ setempat, (3) melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penyelenggaraan tutorial, dan (4) mencari sekolah mitra sebagai tempat pelaksanaan praktek mahasiswa (Lemlit, 2005)
- c. Salah satu kriteria yang digunakan dalam menentukan sekolah mitra adalah keterjangkauan letak geografis, baik oleh tutor/pembimbing atau mahasiswa dan ketersediaan fasilitas pendukung lainnya, seperti jumlah

- kelas, ruang belajar yang layak dan memadai, terutama untuk Penelitian Tindakan Kelas (Lemlit, 2004).
- d. Kriteria pemilihan fasilitator/calon supervisor sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Pedoman, yaitu: minimal S1 dan memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata kuliah praktek yang diampunya (Lemlit, 2005).
  - e. Proporsi jumlah pembimbing dengan jumlah mahasiswa yang dibimbing cukup memadai (Lemlit, 2005).
  - f. Pada umumnya, mahasiswa mengerjakan praktek dengan bimbingan dan secara berkelompok (Lemlit, 2005).
  - g. Pembimbing/supervisor memiliki pedoman penyelenggaraan praktek, dan mereka merasakan manfaat yang sangat besar dengan adanya pedoman tersebut, terutama dalam penyusunan laporan, dan pemberian nilai praktek (Lemlit, 2005).
  - h. Supervisi sangat berpengaruh terhadap unjuk kerja mengajar guru/calon guru dan dapat memotivasi guru/calon guru (Rachmawati, 2001).
  - i. Pola bimbingan PKP yang diterapkan supervisor antara lain: memberikan penjelasan singkat cara membuat laporan, memberikan contoh-contoh laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), memberikan saran/masukan untuk perbaikan laporan, dan memberikan contoh-contoh menganalisis dan memecahkan permasalahan (Lemlit, 2005).
  - j. Beberapa kendala yang dialami pada kegiatan praktek, di antaranya adalah:
    - 1) Pada saat pembimbingan dalam persiapan PKM masih ada pembimbing yang kurang menguasai keterampilan menyusun Rencana Pembelajaran (RP) dan ketidakhadiran pembimbing dalam pertemuan orientasi yang diselenggarakan oleh UPBJJ (Sunaryo, 2002).
    - 2) Dalam mata kuliah PKM, kendala yang dihadapi selama bimbingan penyusunan RP adalah: komitmen mahasiswa dalam melaksanakan tugas rendah, dan pemahaman berpikir mahasiswa yang masih minim (Sunaryo, 2002).
    - 3) Berkenaan dengan panduan, terdapat beberapa bagian dari isi panduan yang sulit dipahami oleh supervisor di antaranya adalah pemberian skor pada praktek mengajar mahasiswa, pelaksanaan teknis PKP, dan pengembangan laporan PKP, serta identifikasi hasil



temuan. Untuk itu, disarankan panduan berisi contoh-contoh yang konkret supaya dapat mudah dipahami (Lemlit, 2005).

- 4) Keterbatasan dan kekurangtersediaan sarana dan prasarana praktek, seperti alat dan bahan praktek, terutama untuk mata kuliah Penjaskes dan Kertakes apabila bantuan berupa kit dari UT Pusat tidak tersedia (Lemlit, 2004).
- 5) Frekuensi pembimbingan dirasakan kurang oleh mahasiswa, mengingat banyaknya cakupan materi yang harus dipahami (Lemlit, 2005).
- 6) Ketidaktersediaan pembimbing untuk terjun langsung ke lapangan, karena faktor biaya, serta ketidaksesuaian jadwal bimbingan PKP dengan kalender pendidikan SD (Lemlit, 2005).

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan, dampak positif dari kegiatan praktek adalah terjalinnya kerja sama/kemitraan antara UT dengan Dinas Pendidikan setempat. Kondisi seperti ini sangat memungkinkan terbinaanya jalinan kerja sama lebih lanjut. Koordinasi dan kerja sama yang baik terlihat dari besarnya peranan yang dilakukan Dinas Pendidikan daerah bagi terselenggaranya kegiatan praktek mahasiswa UT, baik dalam penyediaan sarana dan prasarana juga dalam pemilihan sekolah mitra. Dalam pelaksanaan praktek, supervisor diberikan pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan dan rambu-rambu praktek. Namun dalam kenyataannya, terdapat beberapa bagian dari pedoman yang sulit dipahami oleh supervisor. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam upaya menciptakan suasana praktek yang memadai, sehingga tujuan pembelajaran tercapai adalah adanya komitmen dari mahasiswa dan pembimbing dalam mengerjakan tugas dan melakukan bimbingan. Selain itu, ketersediaan alat dan bahan praktek serta sarana dan prasarana pendukung lainnya sangat menunjang keberhasilan kegiatan praktek bagi mahasiswa.

## 2. Kegiatan Praktikum

Salah satu tujuan praktikum adalah untuk memantapkan pengetahuan mahasiswa terhadap materi mata kuliah melalui aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap teori yang dilakukan di laboratorium atau pun di lapangan. Model praktikum yang diterapkan di UT terdiri atas dua jenis, yaitu praktikum mandiri tanpa dan dengan bantuan *science kit*, serta model kolaborasi. Pemanfaatan keberadaan praktikum sangat dirasakan oleh

mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Pertiwi (2000) yang menyatakan bahwa keberadaan praktikum dapat membantu mahasiswa dalam pemahaman materi. Kajian lainnya yang dilakukan Harijati (2001) terhadap kegiatan praktikum pada PS D-III Penyuluh Pertanian FMIPA-UT, menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan manfaat yang sangat besar dengan adanya model praktikum kolaborasi. Manfaat lain yang dirasakan mahasiswa, di antaranya adalah (1) dapat mengakses fasilitas belajar terdekat dengan mudah, (2) memperoleh pengalaman nyata (*real experiences*) dan luas, (3) dapat melakukan praktek terbimbing, langsung, dan nyata; sehingga mahasiswa mendapat pengalaman dan keterampilan secara langsung, (4) dapat memicu kreativitas dan daya analisis/sintesis, dan (5) mendorong sikap antisipatif terhadap setiap perubahan yang sangat cepat, khususnya perkembangan di bidang pertanian.

Keberadaan praktikum, selain memberikan manfaat bagi mahasiswa, juga memberikan manfaat yang sangat besar bagi UT maupun instansi terkait lainnya. Hal ini, dapat ditunjukkan melalui hasil penelitian yang dilakukan Pertiwi (2000), Harijati (2001), dan Sara & Susilo (2002) yang melakukan kajian terhadap pelaksanaan praktikum untuk mahasiswa D-III Penyuluhan Pertanian FMIPA-UT. Hasil penelitian menunjukkan, melalui kegiatan praktikum telah terjalin kerja sama yang baik antara UT dengan DEPTAN beserta jajarannya di daerah, seperti Dinas-Dinas tingkat I maupun tingkat II, Balai Latihan Pegawai Pertanian (BLPP), Balai Informasi Penyuluhan Pertanian (BIPP), Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP), Akademi Penyuluh Pertanian (APP), dan Akademi Perikanan (AP). Kerja sama atau kemitraan yang terjalin antara UT dengan Departemen Pertanian (DEPTAN) dalam bentuk pemberian sarana dan prasarana praktikum serta infrastruktur lainnya, seperti instruktur atau pembimbing bagi mahasiswa, bersifat *mutually benefit* (Harijati, 2001). Hal ini dapat tercermin dari manfaat yang dirasakan oleh kedua belah pihak. Secara khusus, UT memperoleh manfaat penggunaan infrastruktur lembaga lain di daerah dalam mengembangkan jaringan pelayanan pendidikan jarak jauh. Sementara itu, manfaat khusus bagi DEPTAN adalah adanya peningkatan profesionalisme dan kemampuan sumber daya manusianya di daerah, yaitu para penyuluh pertanian dengan tanpa harus meninggalkan tempat kerja sehingga tidak mengurangi produktivitas kerja mereka. Di samping itu, DEPTAN juga dapat memberdayakan para tenaga ahlinya di daerah untuk turut berperan dalam meningkatkan kualitas/kemampuan masyarakat setempat (Harijati, 2001).

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala-kendala yang cukup signifikan. Kendala yang dialami selama kegiatan praktikum berlangsung seperti yang diungkapkan oleh Pertiwi (2000) dan Harijati (2001), di antaranya adalah (1) kesulitan dalam memahami panduan praktikum, (2) unit praktikum tidak seluruhnya dilaksanakan, (3) kurang memadainya honorarium instruktur, (4) kurangnya komitmen pelaporan praktikum dan keaktifan instruktur, dan (5) biaya yang dibutuhkan pada tahap persiapan maupun tahap pelaksanaan praktikum cukup besar.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan, pola praktikum yang dilakukan mahasiswa UT bervariasi. Penentuan model praktikum yang sesuai, perlu mempertimbangkan waktu, biaya, tenaga, karakteristik mata kuliah, dan hasil atau kemampuan yang diharapkan dapat dicapai mahasiswa pada akhir praktikum (Harijati, 2001). Lebih lanjut Harijati (2001) menyatakan, model praktikum dengan menggunakan kolaborasi memberikan manfaat yang sangat besar bagi terjalinnya hubungan antar lembaga (*institutional building*) sehingga kedua belah pihak mendapat keuntungan secara timbal balik (*mutual benefit*). Penggunaan model praktikum dan kelengkapan sarana dan prasarana serta infrastruktur lain akan mendorong terlaksananya proses pembelajaran dengan baik, di samping keaktifan instruktur itu sendiri (Pertiwi, 2000).

## F. INTENSITAS BELAJAR MAHASISWA

Seperti yang tersirat dalam kajian yang dilakukan Julaha & Andayani (2002) juga Nugraheni & Pangaribuan (2006), salah satu aspek dalam strategi belajar adalah keteraturan waktu belajar dan lamanya waktu belajar yang digunakan. Kedua aspek tersebut dapat diistilahkan dengan nama "intensitas belajar mahasiswa". Intensitas belajar mahasiswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Keberhasilan ini, umumnya ditunjukkan oleh prestasi yang diraih mahasiswa, yaitu berupa kelulusan dalam mata kuliah dan atau kelulusan dalam program studi yang ditempuh. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan *Student Learning Centre* (2001) mengenai persiapan ujian yang menyatakan, persiapan terbaik dalam menghadapi ujian adalah dengan belajar secara teratur. Oleh karena itu, menginformasikan tentang pentingnya belajar secara rutin dan teratur merupakan suatu hal yang perlu dilakukan oleh institusi (dalam hal ini UT) kepada mahasiswa.

Ketidakteraturan waktu belajar mahasiswa UT ditunjukkan oleh kebiasaan belajar dan persiapan mahasiswa mengikuti ujian. Menurut Julaeha (2002), mahasiswa UT tidak memiliki waktu yang teratur untuk belajar. Demikian juga Andriani (2005) menyatakan, mahasiswa UT tidak mempunyai waktu khusus untuk belajar. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar mahasiswa UT sudah bekerja, sehingga mereka tidak banyak memiliki waktu untuk belajar. Namun demikian, mereka tetap berusaha meluangkan waktunya minimal 2 jam dalam seminggu untuk belajar. Mengenai ketidakteraturan mahasiswa dalam belajar pun dikaji lebih lanjut oleh Julaeha (2002). Dalam kajiannya, Julaeha (2002) menyatakan sebagian besar mahasiswa belajar secara tidak teratur (61,9%); mahasiswa hanya belajar pada saat menjelang ujian. Hanya sebagian kecil saja dari mahasiswa yang mempersiapkan diri belajar satu minggu menjelang ujian (18,68%), dan hanya 38,10% yang menyatakan belajar setiap hari secara teratur dalam menghadapi ujian. Bahkan, Sunaryo (2005) menyatakan sebagian besar mahasiswa jarang belajar dan hanya belajar sewaktu-waktu bila akan menghadapi ujian. Informasi tersebut diperoleh berdasarkan kajiannya yang dilakukan terhadap mahasiswa D-II PGSD di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Mengenai waktu belajar dan lamanya waktu yang digunakan mahasiswa untuk belajar, Julaeha (2002), mengungkapkan pada umumnya mahasiswa tidak memiliki waktu tertentu untuk belajar. Yang jelas, umumnya mereka belajar di sela-sela waktu aktivitas kerja. Namun demikian, ada juga mahasiswa yang biasa belajar pada waktu-waktu tertentu. Waktu yang biasanya mereka gunakan untuk belajar adalah malam hari (Nugraheni dan Pangaribuan, 2006). Hal ini sangat dipahami, karena pada siang hari mereka harus bekerja. Lebih lanjut, Nugraheni & Pangaribuan (2006) menyebutkan bahwa mahasiswa biasanya dapat konsentrasi belajar pada malam hari (54,1%), subuh (13,5%), dan menjelang pagi hari (10,8%). Berkenaan dengan ketidakteraturan belajar mahasiswa, Julaeha (2002) menyimpulkan, UT hendaknya memberikan informasi kepada mahasiswa bahwa kapan pun waktu belajar tidak menjadi masalah asalkan mahasiswa dapat berkonsentrasi dengan baik. Hal yang perlu ditekankan kepada mahasiswa adalah mereka harus menyadari bahwa belajar secara teratur atau rutin merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam belajar.

Berkenaan dengan lamanya waktu yang digunakan untuk belajar, Julaeha (2002) menyatakan mayoritas mahasiswa menghabiskan waktu sesuai dengan

waktu yang dimiliki (39,19%). Lebih lanjut kajiannya menginformasikan, mahasiswa menghabiskan waktu antara 1 sampai dengan 2 jam setiap kali belajar dalam sehari (38,46%). Sedangkan yang lainnya menghabiskan waktu antara 2 sampai 3 jam (11,72%), lebih dari 3 jam (5,49%), dan kurang dari satu jam (4,03%) dalam sehari. Namun, lamanya waktu yang digunakan untuk belajar bukan merupakan indikator keberhasilan belajar. Yang terpenting dalam belajar adalah konsentrasi dan keteraturan waktu belajar; karena belajar bukan merupakan sesuatu yang langsung jadi (*instant*), namun memerlukan waktu dan proses untuk mencapainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan *Student Learning Centre* (2001) yang menyatakan “berapa pun lamanya waktu yang disediakan mahasiswa untuk belajar hendaknya dilakukan secara teratur karena persiapan yang paling baik untuk mengikuti ujian adalah belajar secara teratur”.

## Bab 4

# Kesimpulan dan Implikasi

### A. KESIMPULAN

1. Jantung dari proses pembelajaran dalam pendidikan jarak jauh adalah belajar mandiri. Dengan belajar mandiri mahasiswa diharapkan mampu membangun pengetahuan melalui kegiatan membaca, mencerna, mengendapkan, dan mengkonstruksi pengetahuan; tutorial dapat berjalan dinamis dan efektif; dan ujian dapat ditempuh oleh mahasiswa dengan tingkat penguasaan yang maksimal.
2. Secara sistemik, mahasiswa UT diharapkan dapat belajar secara mandiri, baik dengan cara belajar sendiri, belajar kelompok, maupun dengan cara mengikuti tutorial. Untuk memacu proses belajar mandiri dikembangkan tutorial sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran di UT. Tutorial diharapkan dapat berfungsi dan berperan sebagai wahana psikopedagogis untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi bahan ajar. Porsi belajar mandiri diharapkan tetap lebih besar daripada porsi belajar dalam tutorial.
3. Bantuan layanan belajar yang disediakan UT adalah dalam bentuk tutorial. Tutorial yang ditawarkan UT kepada mahasiswa, yaitu: (1) tutorial tatap muka, (2) tutorial jarak jauh melalui berbagai media, dan (3) kombinasi tutorial tatap muka dan jarak jauh. Dalam kegiatan tutorial, tutor diharapkan mampu melakukan berbagai kegiatan, antara lain memberikan penilaian tugas-tugas, membantu peserta didik merencanakan kegiatan, memberi motivasi kepada peserta didik, menjawab pertanyaan administratif, mensupervisi proyek belajar, membimbing kegiatan seminar tatap muka, membuat catatan harian peserta didik, membantu penyelesaian administrasi atas nama peserta didik, dan mengevaluasi keefektifan pembelajaran.
4. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai tutor, para tutor diharapkan memiliki sejumlah kemampuan sebagai fasilitator belajar, antara lain menguasai materi mata kuliah yang baik, memiliki keterampilan dasar pembelajaran yang baik, memiliki keterampilan komunikasi dan



keterampilan sosial yang baik, tertib, luwes dan sabar; mampu memberi motivasi atau dorongan kepada peserta didik, dan setia terhadap peserta didik dan program pembelajaran.

5. Model pembelajaran yang bersifat generik dikembangkan di UT dalam format segitiga pembelajaran yang mencakup pola interaktif "Bahan Ajar - Belajar Mandiri - Ujian. Bertolak dari model generik ini, dikembangkan model spesifik yang menghadirkan komponen lain seperti tutorial tatap muka, dan tutorial jarak jauh seperti tutorial tertulis, tutorial *online*, tutorial radio, tutorial telepon, praktek/praktikum, dan pementapan kemampuan mengajar.
6. Keadaan penyelenggaraan model pembelajaran di lapangan sampai dengan saat ini ternyata belum mencapai hasil optimal, sebagaimana tergambar dalam temuan berbagai penelitian mengenai pembelajaran di UT selama ini, sebagai berikut.
  - a. Pada umumnya mahasiswa UT memiliki gaya belajar visual. Adapun strategi belajar yang biasanya dilakukan adalah mempelajari modul, belajar sendiri tidak berkelompok, tidak memiliki keteraturan dalam belajar, belajar dalam waktu yang relatif singkat, kadang-kadang mahasiswa hanya belajar menjelang ujian saja, sehingga persiapan mengikuti ujian sangat minim.
  - b. Gaya dan strategi belajar yang digunakan berkaitan erat dengan kebiasaan dan kesiapan belajar mahasiswa. Kebiasaan dan kesiapan belajar mahasiswa UT masih jauh dari yang diharapkan. Begitu pula dengan kebiasaan belajar mandiri mahasiswa, dinilai masih sangat rendah.
  - c. Pada umumnya, kegiatan tutorial masih didominasi oleh metode ceramah. Dalam kegiatan ini tutorlah yang lebih aktif memberikan materi sebagaimana perkuliahan biasa yang dilakukan oleh dosen.
  - d. Peran tutor selama melakukan tutorial dinilai oleh mahasiswa cukup memberikan dorongan, bimbingan dalam pemahaman materi yang sulit dan kiat-kiat yang disampaikan tutor dalam mengerjakan soal tutorial dapat menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menghadapi ujian akhir. Tutorial juga telah mampu meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap kelulusan dalam mata kuliah.
  - e. Gaya pembelajaran tutor bersifat demokratis, namun metode pengajaran yang dilakukan tutor cenderung didominasi oleh

ceramah. Metode pengajaran tutor seperti ini, bukanlah sepenuhnya timbul dari pribadi tutor itu sendiri, tetapi berkaitan erat dengan gaya belajar mahasiswa yang cenderung tergantung pada tutor.

- f. Tutorial yang dilakukan secara konvensional terjadi dalam situasi di mana mahasiswa rata-rata kurang membaca modul sehingga tidak ada permasalahan yang diajukan oleh mahasiswa pada setiap kegiatan tutorial. Selain itu, ada kalanya tutor juga tidak menyiapkan pertanyaan sebagai bahan diskusi apabila tidak ada permasalahan muncul dari mahasiswa.
- g. Aktivitas tutor yang menggunakan pembelajaran kooperatif ternyata juga masih terfokus pada pembimbingan mahasiswa dalam memecahkan masalah dan mempresentasikan hasil diskusi. Kegiatan tutorial yang berorientasi pembelajaran kooperatif dan berpusat pada mahasiswa tutor berperan sebagai fasilitator. Tingkat kemandirian mahasiswa membaca modul dalam tutorial yang berorientasi pembelajaran kooperatif adalah baik.
- h. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan dominannya metode ceramah dalam tutorial di antaranya adalah: (1) mahasiswa rata-rata kurang membaca modul sehingga tidak ada permasalahan yang akan diajukan, (2) tutor juga tidak menyiapkan pertanyaan sebagai bahan diskusi apabila tidak ada permasalahan muncul dari mahasiswa, (3) ketidaksesuaian mata kuliah yang ditutorialkan dengan latar belakang pendidikan tutor, (4) terjadinya miskonsepsi (kesalahan menafsirkan suatu konsep) mengenai hakikat tutorial pada diri mahasiswa; pada umumnya mahasiswa menganggap tutorial tatap muka sama seperti kuliah tatap muka di perguruan tinggi konvensional.
- i. Proses pembelajaran melalui tutorial, baik tatap muka atau pun jarak jauh dan praktek/praktikum dapat meningkatkan keberhasilan mahasiswa dalam belajar juga keterampilan yang diharapkan. Selain berdampak positif terhadap mahasiswa, dampak positif lainnya dari kegiatan ini adalah terjalinnya kerja sama dengan instansi/institusi terkait, seperti bermitra dengan PTN/PTS setempat dan Dinas Pendidikan daerah dalam hal penyediaan tutor/fasilitator/instruktur, fasilitas, serta sarana dan prasarana pendukung. Dengan adanya kemitraan ini UT bersama instansi/institusi terkait

lainnya secara bersama-sama dapat memantau kualitas maupun perkembangan belajar mahasiswa UT.

- j. Keberhasilan TTM tidak terlepas dari pola belajar mandiri mahasiswa dan keikutsertaannya dalam tutorial. Belajar mandiri mahasiswa sangat berkaitan dengan kebiasaan dan gaya belajar serta strategi belajar mahasiswa juga keberadaan BMP yang merupakan salah satu acuan dan media pembelajaran yang pokok. Kepemilikan BMP sangat erat kaitannya dengan persiapan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki BMP sebelum tutorial cenderung melakukan persiapan minimal dengan membaca rangkuman, membuat catatan-catatan kecil, dan membuat beberapa pertanyaan yang akan diajukan pada tutor.
- k. Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu ciri dari karakteristik PTJJ. Penggunaan media dilakukan untuk menjembatani adanya keterpisahan antara mahasiswa dan tutor. Faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media yang digunakan dalam tutorial sebagai alat transfer materi ajar kepada peserta didik dalam PTJJ, adalah karakteristik fisik media, tujuan belajar, dan kemampuan peserta didik.
- l. Keikutsertaan dan pemanfaatan mahasiswa dalam kegiatan tutorial masih minim. Hal ini dapat dilihat dari respons dan persentase kehadiran mahasiswa yang relatif rendah. Beberapa penyebab yang mengakibatkan hal ini terjadi di antaranya adalah: komitmen mahasiswa yang rendah, lokasi tutorial yang sangat jauh dari tempat domisili mahasiswa (TTM), mahasiswa kurang terampil dalam mengoperasikan media yang digunakan dan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan (tutor), serta biaya yang dibutuhkan relatif tinggi (tupon).
- m. Pola pembelajaran tutorial jarak jauh melalui internet dapat dilakukan untuk menciptakan interaksi dengan sesama peserta didik dan dengan tutor. Kemampuan interaktif ini mampu membuat proses belajar menjadi lebih efektif yang memberi kemungkinan kepada tutor untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.
- n. Dengan mempertimbangkan jumlah mahasiswa yang besar dengan lokasi yang tersebar, dan kondisi sosio-ekonomi yang variatif, media radio merupakan media alternatif yang mempunyai aksesibilitas

yang mampu menunjang keberadaan media cetak sebagai media utama. Kehadiran media radio diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi rasa *kesendirian* dan *keseharian* yang dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa yang mengikuti pendidikan jarak jauh.

- o. Penggunaan dan pemanfaatan media telepon sebagai media pembelajaran di Indonesia masih terbatas karena tarif pulsa yang relatif mahal. Namun, tidak menutup kemungkinan digunakannya media telepon sebagai ajang komunikasi antara tutor dan mahasiswa dalam memberikan layanan akademik maupun administratif.
- p. Pengalaman nyata (*real experiences*) dan bimbingan langsung dari para pembimbing/instruktur dapat diperoleh mahasiswa melalui praktikum, sehingga mahasiswa mendapat pengalaman yang berharga dan keterampilan secara langsung. Melalui kegiatan praktikum pun, sikap antisipatif mahasiswa terhadap setiap perubahan yang terjadi dapat termotivasi.
- q. Kendala yang paling dominan dialami dalam penyelenggaraan tutorial maupun praktek/praktikum adalah ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana serta infrastruktur pendukung lainnya.
- r. Intensitas belajar mahasiswa UT belum memadai. Hal ini akan berdampak pada keberhasilan belajar. Mahasiswa perlu menyadari bahwa belajar secara teratur atau rutin merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam belajar.

## B. IMPLIKASI

1. Kecenderungan gaya belajar mahasiswa UT yang cukup variatif, berimplikasi pada perlunya dikembangkan bahan ajar yang dilengkapi dengan multimedia sehingga penyajiannya bervariasi dan secara optimal dapat memenuhi karakteristik mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat belajar jauh lebih baik karena gaya belajarnya terpenuhi dan diharapkan memiliki kesiapan belajar dan kebiasaan belajar mandiri yang lebih baik pula. Oleh karena itu, agar hal ini dapat tercapai, maka UT sebagai institusi pengelola sudah seharusnya tanggap dalam memandang hal atau gejala seperti ini.
2. Kegiatan tutorial yang masih didominasi oleh metode ceramah secara psikopedagogis akan berimplikasi pada rendahnya daya serap mahasiswa

terhadap keseluruhan isi mata kuliah, dan secara psikologis akan membuat mahasiswa selalu tergantung pada tutornya. Hal ini jelas kontraproduktif dengan konsep pendidikan jarak jauh yang menempatkan belajar mandiri sebagai jantungnya dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, tutorlah yang lebih aktif memberikan materi sebagaimana perkuliahan biasa yang dilakukan oleh dosen. Oleh karena itu, kemampuan tutor dalam menggunakan variasi pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran dalam kegiatan tutorial perlu ditingkatkan. Selain itu, pemahaman mengenai hakikat tutorial yang sesungguhnya pun perlu ditekankan.

3. Tutorial yang masih menerapkan strategi pembelajaran konvensional sebagai akibat dari kebiasaan mahasiswa tidak membaca modul sebelum tutorial harus segera ditangani secara sistematis dengan memberikan penugasan sebagai pemandu awal belajar mandiri dan diimbangi dengan keberadaan modul yang memadai. Bila hal ini dibiarkan, sekali lagi belajar mandiri yang menjadi jantungnya sistem belajar jarak jauh tidak akan berfungsi efektif.
4. Peran tutor dalam memberikan dorongan, bimbingan dalam pemahaman materi yang sulit, dan kiat-kiat dalam mengerjakan soal tutorial dapat menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menghadapi ujian akhir merupakan pengalaman terpetik yang sangat baik. Untuk itu, dalam setiap kesempatan penyegaran tutor perlu sosialisasi dari pengalaman terpetik yang baik ini.
5. Gaya pembelajaran tutor yang bersifat demokratis, dengan metode pembelajaran yang cenderung didominasi oleh ceramah perlu ditingkatkan dengan prinsip tutornya harus demokratis dan proses pembelajarannya pun harus demokratis.
6. Rintisan aktivitas tutor yang menggunakan pembelajaran kooperatif yang ternyata masih terfokus pada pembimbingan mahasiswa dalam memecahkan masalah dan mempresentasikan hasil diskusi perlu ditingkatkan lebih jauh dari itu, yakni membangun sinergi belajar untuk membangun pengetahuan melalui transformasi belajar kelompok. Kegiatan tutorial dengan pembelajaran kooperatif dan berpusat pada mahasiswa, menuntut tutor berperan sebagai fasilitator belajar yang handal. Pada saat bersamaan tingkat kemandirian mahasiswa membaca modul dalam tutorial perlu ditingkatkan terus-menerus.

7. Tutorial tatap muka merupakan salah satu bentuk layanan bantuan belajar yang diberikan kepada mahasiswa. Tutorial tatap muka (TTM) akan berjalan dengan efektif apabila terjadi hubungan yang sinergis antara pengelola (dalam hal ini UT dan UPBJJ), mahasiswa dan tutor. Keberhasilan TTM tidak terlepas dari pola belajar mandiri mahasiswa dan keikutsertaannya dalam tutorial. Belajar mandiri mahasiswa sangat berkaitan dengan kebiasaan dan gaya belajar serta strategi belajar mahasiswa juga keberadaan BMP yang merupakan salah satu acuan dan media pembelajaran yang pokok. Salah satu upaya yang dapat dilakukan UT untuk mengatasi faktor penghambat belajar mandiri mahasiswa dari luar adalah ketepatan waktu dan kesesuaian pengiriman BMP yang akan ditutorialkan.
8. Rendahnya tingkat kehadiran mahasiswa dalam setiap tutorial, antara lain disebabkan ketidakterjangkauan lokasi tutorial oleh mahasiswa. Oleh karena itu, agar pelaksanaan TTM berjalan sesuai dengan harapan, maka keterjangkauan lokasi tutorial, ketepatan waktu dan kesesuaian pengiriman BMP perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pengelola.
9. Sebagai penyelenggara PTJJ, UT perlu membenahi dan merancang-ulang berbagai bantuan belajar yang diberikan kepada mahasiswa. Salah satunya adalah penggunaan media belajar melalui jaringan internet. Melalui media ini, kemampuan interaksi antara mahasiswa dengan tutor dapat dilakukan. Mengingat pemanfaatan dan partisipasi aktif mahasiswa dalam hal ini sangat minim, sudah seyogianya UT melakukan suatu inovasi kreatif yang efektif dan produktif untuk menangani masalah ini. Perlunya pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan dan keterampilan dalam mengoperasikan komputer baik oleh mahasiswa maupun tutor harus dilakukan sedini mungkin. Di samping itu, ketersediaan dan kesesuaian perangkat lunak yang memadai pun serta aksesibilitas yang tinggi terhadap media perlu menjadi bahan pertimbangan dan mendapat perhatian yang serius dari UT.
10. Kegiatan praktek/praktikum yang inovatif dan produktif dapat menimbulkan *mutually benefit* dan *institutional building* antara pengelola (UT) dengan mitra kerja sama yang terjalin. Hal seperti ini perlu mendapat perhatian yang serius. Jalinan kerja sama yang sudah terbentuk perlu dibina dan ditingkatkan terus menerus. Oleh karena itu,



staf akademik perlu dimotivasi dan ditingkatkan serta difasilitasi oleh UT secara berkesinambungan untuk mengembangkan inovasi.

11. Keteraturan dalam belajar akan meningkatkan daya serap dan pemahaman terhadap materi pelajaran serta persiapan mengikuti ujian. Belajar secara teratur merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keteraturan dalam belajar dan keterampilan belajar mandiri perlu ditekankan kepada mahasiswa. Melalui pelayanan mahasiswa, baik di UT Pusat maupun UPBJJ, informasi penting mengenai cara belajar yang efektif, dan trik-trik khusus keberhasilan belajar dalam PTJJ perlu segera disampaikan dan disosialisasikan kepada mahasiswa melalui berbagai cara.

## Daftar Pustaka

- Achmad, M. (1994). *Model Tutorial dalam Pelaksanaan Program Penyetaraan D-II Guru SD*. Tutor inti Ilmu Keguruan Program Penyetaraan D-II Guru SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Andriani, D., dkk. (2003). *Kemandirian Mahasiswa & Lulusan Perguruan Tinggi Tatap Muka & Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Andriani, D. (2005). Mahasiswa S2 pada sistem pendidikan jarak jauh: Pemanfaatan internet dan bantuan belajar. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 6, No. 2, hal. 77-91.
- Anggoro, M.T., Hardhono, A.P., Belawati, T., & Darmayanti, T. (2001): Tutorial elektronik melalui internet dan fax-internet. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 2, No. 1, hal. 60-77.
- Asandhimitra, dkk. (2004). *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Baath, J.A. & Willen, B. (1984). 150 years of distance education in Sweden. *International Council for Distance Education*, 4, hal. 26-31.
- Barrow, H.S. (1988). *The Tutorial Process*. Southern Illinois University.
- Belawati, T. (2000). *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Antar Universitas, Universitas Terbuka.
- Belawati, T. (2002). *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Bell-Gredler, M. E. (1986). *Learning and Instruction: Theory into Practice*. New York: MacMillan Publishing.
- Bates, T. (1986). *Option for Delivery Media*. Dalam Perraton, *Alternative Routes to Formal Education*, 278-281. Washington: World Bank.
- Bates, T. (1995). *Technology, Open Learning and Distance Education*. New York: Routledge.

- Candy, P. C. (1991). *Self Direction for Life Long Learning: A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Cheyne, A.J. & Tarulli, D. (2005). *Dialogue, Difference, and The "Third Voice" in the Zone of Proximal Development*. Retrieved July 22, 2005, from University of Waterloo, Ontario Canada: <http://watarts.waterloo.ca/~acheyne/ZPD.html>.
- Daniel, J.S. (1997). *Mega Universities and Knowledge Media: Technology Strategies for Higher Education*. Great Britain: Kogan Page.
- Darmayanti, T. (2002). Kemauan belajar (*learning volition*) mahasiswa pendidikan jarak jauh: Studi kasus di Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 3, No.1, hal. 89-104.
- Darmayanti, T., Sumantri, D.E., & Sutartono. (2004). Pengembangan tutorial melalui media telepon pada pendidikan jarak jauh: Studi kasus di FISIP-Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 5, No. 2, hal. 108-127.
- Davis, B. G. (1993). *Tools for Teaching*. San Francisco, California: Jossey-Bass.
- DePorter, B. & Hernacki, M. (1999). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Penerjemah Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farihati, S.A. (2005). *Kontribusi Tutorial Tertulis terhadap Nilai Ujian Akhir Semester Mahasiswa Jurusan Matematika FMIPA-UT*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Fellenz, R. A. (1993). *Assessing adult learning strategies* (monograph). Kellogg Center for Adult Learning Research, 100 – 103.
- Gagne, R. Briggs, L., & Wagner, W. (1988). *Principle of Instructional Design*. Holt: Ribnehart and Winston.

- Hardhono, A.P. (2002). Potensi teknologi komunikasi dan informasi dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan jarak jauh di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 3, No. 1, hal. 72-88.
- Harijanto, M. (1992). *Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa antara yang Menggunakan STAD Model dengan Jigsaw II Model dalam Proses Tutorial PGSD-UT di Kabupaten Pamekasan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Harijati, S. (2001). Model Kolaborasi untuk penyelenggaraan praktikum dalam sistem pendidikan tinggi Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 2, No. 1, hal. 33-42.
- Hiemstra, R. (1994). *Self-directed Learning*. The International Encyclopedia of Education. Second edition. Tersedia pada: <http://www-distance.syr.edu/montrsd.html>.
- Heinich, R., Molenda, M. & Russell, J. D. (1990). *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Heinich, R.M., Molenda, M., Russel, J. & Smaldino, S. (1996). *Instructional Media and Technologi for Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Huda, N., Padmo, D. & Kurniati, S. (2000). *Persepsi dan Kesiapan Pengelola UPBJJ dan Radio Lokal terhadap Penyelenggaraan Siaran Program Tutorial Radio Universitas Terbuka*. Jakarta: Lembaga Penelitian, UT
- Julaeha, S. & Andayani. (2002). *Strategi dan Gaya Belajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Julaeha, S. (2002). Memahami gaya dan strategi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 3, No. 2, hal.1-15.
- Kadarko, W. (2000). Kemampuan belajar mandiri dan faktor-faktor psikososial yang mempengaruhinya: Kasus Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 1, No.1, hal. 27-41.
- Karnedi. (2002). Tutorial elektronik dan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 3, No. 2, hal. 35-50.

- Karuru, P. (2004). Pengembangan perangkat tutorial berorientasi pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol.5, No. 1, hal. 34-45.
- Keegan, D. (1991). *Foundations of Distance Education*. Second edition. London: Routledge.
- Knowles, M.S. (1990). *The Adult Learner: A Neglected Species* (4e). Houston: Gulf Publishing.
- Kolb, D.A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Kusmawan, U. (2001). *Studi Eksploratif tentang Bimbingan Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan MIPA FKIP UT*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Kusmawan, U. (2002). Layanan akademik mahasiswa dalam pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 3, No. 2, hal. 16-34.
- Lemlit. (2004). *Program Penanganan Mahasiswa ALMS DII PGSD FKIP-UT Semester 2003.2*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Lemlit. (2005). *Program Penanganan Mahasiswa ALMS DII PGSD FKIP-UT Semester 2004.1*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Lemlit. (2005). *Evaluasi Penyelenggaraan Program S1 Penyuluhan Komunikasi Pertanian (S1-PKP) FMIPA-UT*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Lemlit. (2005). *Evaluasi Penyelenggaraan Program D-II PGSD dan Penjaskes FKIP-UT Masa Registrasi 2005.1*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Lemlit. (2005). *Penyelenggaraan Program S1 PGSD FKIP-UT Masa Registrasi 2005.1*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Miller, B. (1989). *The Multigrade Classroom: A Resource Handbook for Small, Rural Schools*. Portland, OR: Northwest Regional Educational Laboratory.

- Mujiyati, E. (1996). *Pelaksanaan Sistem Tutorial Program Penyetaraan D2 Guru SD di Kab. Sragen*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Moore, M.G. (1983). *On a Theory of Independent Study*. Dalam D. Sewart, D. Keegan & B. Holmberg, *Distance Education International Perspectives*. London: Croom Helm.
- Moore, M.G. & Kearsley, G. (1996). *Distance Education: A System View*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Nasution, S. (1984). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nasoha, M. (2006). *Pengaruh TTMRK terhadap Evaluasi Hasil Belajar (Skor UAS) Mahasiswa Ekonomi Manajemen UT*. Jakarta: Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Terbuka.
- Nugraheni, E. & Pangaribuan, N. (2006). Gaya dan strategi belajar mahasiswa jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 7, No. 1, hal. 68-82.
- Padmo, D. & Anggoro, M.T. (2002). *Persepsi & Kesiapan Mahasiswa dan Calon Mahasiswa Potensial PTJJ dalam Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Pakpahan, S.P. (2004). Persepsi mahasiswa UPBJJ-UT Medan tentang pelayanan akademik dan non-akademik yang diberikan oleh UPBJJ-UT Medan. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vo. 5, No.1, hal. 47-58.
- Paul, R. (1990). Towards a new measure of success: Developing independent learners. *Open Learning*, 5 (1), 31-38.
- PAU-UT. (2001). *Bahan Ajar Program Akreditasi Tutor Universitas Terbuka (PAT-UT)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pavlov, J.P. (1927). *Conditioned Reflex*. London: Oxford Univ. Press.



- Pertiwi, P.R. (2000). *Evaluasi Pelaksanaan Praktikum Program Studi Penyuluhan Pertanian D-III di Beberapa UPBJJ-UT*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Prayitno & Indriasih, A. (2003). *Evaluasi Pelaksanaan Tutorial Program SI PGSD Pokjar Rembang Angkatan 2003.1 Semester 2003.1/2003.2 Jawa Tengah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Puspitasari, K.A., & Huda, N. (2000). Reviuw hasil penelitian tentang tutorial di Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 1, No.1, hal. 42-57.
- Puspitasari, K.A., & Islam, S. (2002). *Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa dan Calon Mahasiswa Potensial PJJ*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachmawati, L. (2001). *Studi tentang Efektivitas Pelaksanaan Supervisi dalam Pembimbingan Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM) Mahasiswa D-II PGSD di UPBJJ-UT Malang*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Roetiyah, N.K. (1982). *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rowntree, D. (1981). *Developing Courses for Students*. London: McGraw-Hill.
- Rowntree, D. (1994). *Exploring Open and Distance Learning*. London: Kogan Page.
- Sara, Demvi, & Susilo, A. (2002). *Evaluasi Penyelenggaraan Praktek Kerja Lapangan (LUHT4491) Mahasiswa Program Studi Diploma III Penyuluhan Pertanian FMIPA-UT*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Sedyaningsih, S. (1992). *Siaran Tutorial Radio UT dan Permasalahannya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.
- Student Learning Centre. (2001). *Effective Learning*. Tersedia pada: [http://learn.lincoln.ac.nz/slc/effective\\_learning/successful\\_study.htm](http://learn.lincoln.ac.nz/slc/effective_learning/successful_study.htm)

- Sugilar. (2000). Kesiapan belajar mandiri peserta PJJ. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 1, No. 2, hal. 1-13.
- Sukarsih, Y. (2005). Pemanfaatan layanan *online* di institusi pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 6, No. 2, hal. 69-76.
- Suparman, A & Zuhairi, A. (2004). *Pendidikan Jarak Jauh: Teori dan Praktek*. (Ed. 2). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparno, A.S. (2001). *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunaryo, A.S. (1994). *Strategi Pendidikan melalui Media Audio Visual*. Jakarta: Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI).
- Sunaryo, P.V.M. (2002). *Kendala Bimbingan Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM) PPD-II PGSD Universitas Terbuka di Eks Keresidenan Pekalongan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Sunaryo, PVM. (2005). Strategi belajar mahasiswa PPD-II PGSD Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 6, No.1, hal. 14-30.
- Suryabrata, S. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Tim Universitas Terbuka. (1999). Model-model tutorial. Dalam PAU-PPAI UT. *Bahan Ajar Program Akreditasi Tutor Universitas Terbuka (PAT-UT)*. Jakarta: PAU-PPAI UT.
- Tyler, R.W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. New York: University of Chicago Press.
- Tutisiana, S., dkk. (1998). *Pengaruh Media Noncetak terhadap Hasil Belajar Mahasiswa UT*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.

- Thorndike, E.L. (1913). *The Psychology of Learning*. New York: Teachers College.
- Universitas Terbuka. (2004). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Tutorial*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Universitas Terbuka. (2004). *Pedoman Pengelolaan Praktek*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Universitas Terbuka. (2004). *Pedoman Pengelolaan Praktikum*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wahyono, dkk. (2004). *Universitas Terbuka: Dulu, Kini, dan Esok*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Wardani, I G. A. K., dkk. (1995). *Laporan Hasil Pemantauan Program Penyetaraan DII Guru SD Swadana*. Jakarta: FKIP Universitas Terbuka.
- Wardani, IGAK. (2000). Program tutorial dalam sistem pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 1, No.(2, hal. 41-52.
- Warsito. (2005). *Kontribusi Tutorial Tertulis terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Fungsi Kompleks*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Watson, R.I. (1977). *The Great Psychologist* (4th. ed). New York: J.B. Lippincott.
- Winataputra, U. S., dkk. (1998). *Keterlaksanaan Kurikulum Baru Program Penyetaraan D- II PGSD melalui Sistem Belajar Jarak Jauh*. Jakarta: Laporan Monitoring dan Evaluasi FKIP, Universitas Terbuka.
- Winataputra, U.S, Hardhono, A.P., & Sugilar. (2004). Membangun Jaringan Belajar. Dalam Asandhimitra, dkk. *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hal. 1-5.
- Yunus, M., Pannen, P., Darajat, O & Julacha, S. (2005). Student loyalty maintenance: A critical issue in distance learning university. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 6, No. 1, hal. 1-13.

Zaidin, M.A., Firman, H., & Sigit, A. (2003). *Studi tentang Persepsi Mahasiswa UT terhadap Pelayanan Bahan Ajar, Tugas Mandiri, dan Internet di UPBJJ-UT Makasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.

Zulkabir & Thaib, Dina. (2003). Pengaruh tutorial remedial dalam meningkatkan jumlah kelulusan mata kuliah. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol. 4, No. 2, hal. 37-44.

## Biodata

**Udin S. Winataputra** adalah Guru Besar dalam bidang Kurikulum dan Pembelajaran pada FKIP, yang kini menjabat sebagai Direktur Pascasarjana di Universitas Terbuka. Beliau menyelesaikan pendidikan *Master of Arts* (MA) di Macquarie University, Australia pada tahun 1979 dalam bidang *Curriculum Development* dan Doktor Pendidikan dalam bidang Pendidikan IPS pada Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2001. Ia juga aktif pada berbagai organisasi profesi, di antaranya sebagai Sekretaris Jenderal *Central for Indonesian Civic Education* (CICED) dan anggota *Civitas Internasional* dan *National Council for the Social Studies*, dan sebagai sekretaris ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia), serta Dewan Pakar Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI). Sejak memulai kariernya sebagai dosen, ia memusatkan perhatian utama pada perkembangan dan permasalahan pendidikan kewarganegaraan, pendidikan IPS, kurikulum dan pembelajaran, serta pendidikan jarak jauh.

**Dewi Juliah Ratnaningsih** adalah Lektor pada Jurusan Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Ia dilahirkan di Garut, 7 Juli 1974. Gelar sarjana (S1) dalam bidang Statistik diraih pada tahun 1997 di Institut Pertanian Bogor (IPB). Mulai tahun 2003, ia diperbantukan di Pusat Penelitian Kelembagaan dan Pengembangan Sistem (Puslitgasis) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Terbuka. Saat ini sedang mengikuti pendidikan S2 Jurusan Statistika di IPB.